



SKRIPSI

**PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA
DI MAKASSAR**

PENELITIAN NON-EKSPERIMENTAL

OLEH

**HERMIN LINGGU BITA (C1614201018)
KIREY SITA PATANDUNG (C1614201022)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2020



SKRIPSI

**PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA
DI MAKASSAR**

**Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan pada Sekolah Tinggi Ilmu
Kesehatan (STIK) Stella Maris Makassar**

OLEH

**HERMIN LINGGU BITA (C1614201018)
KIREY SITA PATANDUNG (C1614201022)**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS MAKASSAR**

2020

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, nama :

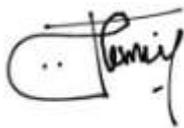
1. Hermin Linggu Bita (C1614201018)
2. Kirey Sita Patandung (C1614201022)

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi ini hasil karya sendiri dan bukan duplikasi ataupun plagiasi (jiplakan) dari hasil penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini yang kami buat dengan sebenar-benarnya.

Makassar, April 2020

Yang Menyatakan,



Hermin Linggu Bita



Kirey Sita Patandung

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA
DI MAKASSAR**

**HERMIN LINGGU BITA (C1614201018)
KIREY SITA PATANDUNG (C1614201022)**

Disetujui oleh:

Pembimbing



**(Henny Pongantung, Ns., MSN, DN, Sc)
NIDN: 0912106501**

Wakil Ketua

Bidang Akademik



**(Henny Pongantung, Ns., MSN, DN, Sc)
NIDN: 0912106501**

**HALAMAN PERSETUJUAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP
PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA
DI MAKASSAR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**HERMIN LINGGU BITA (C1614201018)
KIREY SITA PATANDUNG (C1614201022)**

Telah Diuji dan dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji Pada Tanggal April 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



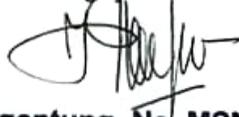
(Serlina Sandi, S.Kep.,Ns.M.Kep)
NIDN: 0913068201

Penguji II



(Elmiana Bongga Linggi, S.Kep.,Ns.M.Kes)
NIDN: 0925027603

Penguji III



(Henny Pongantung, Ns. MSN.DN.Sc)
NIDN: 0917107402

Makassar, April 2020

Program S1 Keperawatan dan Ners
Ketua STIK Stella Maris Makassar



(Siprianus Abdu, S.Si.Ns.,M.Kes)
NIDN: 0928027101

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala penyelenggaraan bantuan dan bimbinganNya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: **“Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Di Makassar”**.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tugas akhir bagi kelulusan mahasiswa/mahasiswi STIK Stella Maris Makassar Program S1 Keperawatan dan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan di STIK Stella Maris Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dan yang dapat membantu penulis untuk menyempurnakan Skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penulis banyak mendapatkan bantuan, pengarahan, bimbingan serta doa dan motivasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada :

1. Siprianus Abdu,S.Si.,Ns.,M.Kes selaku Ketua STIK Stella Maris Makassar dan sekaligus sebagai dosen Biostatistik yang telah banyak memberikan masukan, pengetahuan serta motivasi untuk menyusun skripsi ini.
2. Henny Pongantung,Ns.,MSN,DN.Sc selaku Wakil Ketua Bidang Akademik STIK Stella Maris dan pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Rosdewi,S.Kp.,MSN selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi dan Ketua Keuangan STIK Stella Maris Makassar.
4. Fr. Blasius Perang,CMM.,SS.,Ma.Psy selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan STIK Stella Maris Makassar.
5. Fransiska Anita E.R.S,Ns.,M.Kep,Sp,KMB selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIK Stella Maris Makassar.

6. Serlina Sandi,S.Kep.,Ns.M.Kep selaku dosen penguji atas masukkan serta saran perbaikan yang sangat membangun dalam menyusun skripsi.
7. Elmiana Bongga Linggi,S.Kep.,Ns.M.Kes selaku dosen penguji atas masukkan serta saran perbaikan yang sangat membangun dalam menyusun skripsi.
8. Hasrat Jaya Ziliwu,Ns.,M.Kep. selaku dosen Riset dan Metodologi Keperawatan STIK Stella Maris Makassar yang memberi banyak masukan kepada penulis saat penyusunan skripsi.
9. Teristimewa orang tua tercinta dari Hermin Linggu Bitu (Linggu dan Bitu), orang tua tercinta dari Kirey Sita Patandung (Yoel Sampe Kendek dan Ester Paturu), kakak serta keluarga dan sanak saudara yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, semangat, nasehat dan yang paling utama adalah cinta dan kasih sayang serta bantuan mereka berupa moral dan juga material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman seangkatan yang telah banyak mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini. Sukses buat kita semua.

Akhir kata, kami menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kami mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Makassar, April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan Umum.....	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Bagi Remaja	4
2. Bagi Para Orang Tua.....	4
3. Bagi Profesi Keperawatan	4
4. Bagi Akademik	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pola Asuh Orang Tua	5
1. Definisi Pola Asuh Orang Tua	5
2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua	5
3. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	6
4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua	12
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	14
6. Faktor-Faktor Penyebab Pola Asuh Menyimpang.....	16
B. Penyalahgunaan Narkoba	16
1. Definisi Penyalahgunaan Narkoba	16
2. Jenis-Jenis Narkoba	17
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba	20
4. Dampak Dari Penyalahgunaan Narkoba	21
C. Remaja	22
1. Definisi Remaja	22
2. Karakteristik Perkembangan Remaja	23

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kerangka Konseptual Penelitian	25
B. Hipotesis Penelitian	26
C. Definisi Operasional	27
BAB IV METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28
C. Populasi dan Sampel	28
D. Instrumen Penelitian	29
E. Pengumpulan Data	30
F. Pengolahan dan Penyajian Data	31
G. Analisa Data	32
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	34
1. Pengantar	34
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
3. Penyajian Karakteristik Data Umum Responden.....	36
4. Variabel yang Diteliti	37
B. Pembahasan	38
C. Keterbatasan Penelitian.....	49
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	26
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Remaja.....	35
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pola asuh pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan tidak menyalahgunakan narkoba	36
Tabel 5.3 Uji Normalitas	37
Tabel 5.4 Uji Homogenitas	37
Tabel 5.5 Analisa perbedaan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	25
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lampiran Jadwal Kegiatan.
- Lampiran 2 : Lembar Permohonan Menjadi Responden.
- Lampiran 3 : Lembar Persetujuan Menjadi Responden.
- Lampiran 4 : Lembar Kuesioner Pola Asuh Orang Tua dengan Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja.
- Lampiran 5 : Lembaran Konsultasi.
- Lampiran 6 : Surat Pengantar Pengambilan Data Awal di YKPN Makassar.
- Lampiran 7 : Surat Pengantar Pelaksanaan Penelitian di YKPN Makassar.
- Lampiran 8 : Master tabel
- Lampiran 9 : Hasil uji *statistic*

DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN, DAN ISTILAH

%	: Presentase
=	: Sama Dengan
<	: Lebih kecil
>	: Lebih besar
&	: Dan
α	: Derajat Kemaknaan
p	: Nilai Kemungkinan/ <i>probability continuity</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
NAPZA	: Narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya
UNODC	: <i>United Nations Office on Drugs and Crime</i>
P4GN	: Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba
BNN	: Badan Narkotika Negara
YKP2N	: Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat -Obatan Terlarang Makasaar
TV	: Televisi
RI	: Republik Indonesia
NO	: Nomor
THC	: tetra-hidrokana-binol
MDMA	: <i>Methilene Dioxy Methamphetamine</i>
LSD	: <i>Lysergic acid</i>
PHK	: Pemutusan Hubungan Kerja
UU	: Undang-undang

ABSTRAK

PERBEDAAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA REMAJA DI MAKASSAR

(Dibimbing oleh Henny Pongantung)

HERMIN LINGGU BITA
KIREY SITA PATANDUNG

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN DAN NURS
STIK STELLA MARIS MAKASSAR

xiii + 51 halaman + 37 daftar pustaka + 6 tabel + 1 gambar + 9 lampiran

Pola asuh orang tua merupakan serangkaian perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak secara konsisten. Dimana orang tua memiliki peran dalam merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih anak baik sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Baumrind, menekankan empat pola asuh orang tua yang meliputi: pola asuh otoriter, demokratis, diabaikan (*uninvolved*), permisif. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang kurang tepat pada remaja maka dapat menyebabkan dampak negatif baik dalam bertingkah laku maupun dalam menyelesaikan masalahnya yang dapat mengarah pada kenakalan remaja salah satunya penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan tepat maka remaja dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan *quota sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 60 responden. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner pola asuh orang tua dan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini diperoleh dengan menggunakan analisis uji *mann whitney U test* diperoleh nilai (*Sig. (2-tailed)*) = 0,000 < 0,05). Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba di Makassar.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, penyalahgunaan narkoba
Kepustakaan: 29 (2007-2019)

ABSTRACT

THE DIFFERENCES IN PARENTING AGAINST THE DRUG ABUSE IN ADOLESCENTS IN MAKASSAR

(Supervised by: Henny Pongantung)

HERMIN LINGGU BITA
KIREY SITA PATANDUNG
BACHELOR OF NURSING AND NURS STUDY PROGRAM
STIK STELLA MARIS MAKASSAR

xiii + 51 pages + 37 bibliography + 6 tables + 1 image + 9 attachments

Parent's foster pattern is a series of parents' attitudes in interacting with the child consistently. Where parents have a role in treating, maintaining, educating, guiding, training children as well as the values and norms that apply in the community. According to Baumrind, it emphasizes the four parenting patterns that include: an authoritarian foster pattern, democratic, neglected (uninvolved), permissive. When a parent implements an improper foster pattern in adolescence it can cause a negative impact both in acting and resolving the problem that can lead to juvenile delinquency one of the drug abuse. Conversely if the foster pattern is applied appropriately then teenagers can avoid drug abuse. The purpose of this research is to find out if there are any differences in parenting patterns against drug abuse. The design of the research used is observational with cross sectional approach. Sampling techniques Use the quota sampling approach, with the number of respondents as many as 60 respondents. Data collection using research instruments in the form of parents' foster pattern questionnaires and drug abuse. The results of this research were obtained using the mann whitney U test obtained value (Sig. (2-tailed) = 0.000 < 0.05). From the test results it can be concluded that there is a difference between parents' foster patterns in adolescents who have been abuse of drugs and adolescents who do not misuse drugs in Makassar.

Keywords: Parenting patterns, drug abuse

Libraries: 29 (2001-2019)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga memiliki peranan penting di dalam kehidupan kita, dimana keluarga sebagai sistem sosial terkecil memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu, sebagai payung kehidupan, serta tempat ternyaman bagi seorang anak. Selain itu keluarga memberikan dukungan dan kerangka nilai bagi masing-masing anggota di dalamnya. Anggota keluarga saling mengajari satu sama lain, saling melayani, berbagi kebahagiaan dan kesedihan serta menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter seorang anak. Keluarga menanamkan nilai-nilai moral dalam kepribadian seorang anak (Satya Yoga, Suarmini, & Prabowo, 2015).

Selanjutnya berkaitan dengan keluarga, menurut (Andriyani, 2016) menjelaskan bahwa semakin baik hubungan lingkungan keluarga maka semakin baik penyesuaian diri remaja dan sebaliknya. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta anggota keluarga lainnya melalui komunikasi itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga.

Keluarga terutama orang tua sangat berperan dalam perkembangan remaja karena fase remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan. Peran orang tua tersebut tercermin dalam pola asuh orang tua (Maya, Soetjningsih, Windiani, & Adnyana, 2018). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Banyak orang tua yang merasa sulit mengikuti perubahan-perubahan drastis yang dialami anak remaja mereka dan sebagai akibatnya terjadilah pertentangan. Remaja mulai berani membantah, melawan, dan melanggar peraturan dari orang tua, serta tidak komunikatif lagi terhadap orang tua. Hal ini sebagai pertanda masa remaja sudah tiba, situasi tidak lagi dapat dikendalikan

oleh orang tua. Di satu sisi orang tua memperketat kontrol, di sisi lain remaja meningkatkan pula perlawanan mereka untuk mendapat kebebasan (Peter, 2015). Maka dapat menyebabkan dampak negatif baik dalam bertingkah laku maupun dalam menyelesaikan masalahnya yang dapat mengarah pada kenakalan remaja (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Dalam pengawasan dan pola asuh yang buruk dari orang tua serta pergaulan yang bebas di dalam lingkungan menyebabkan seorang anak semakin mudah untuk dipengaruhi oleh penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya) (Sodikin, 2016). Penyalahgunaan NAPZA seperti alkohol, tembakau, marijuana, heroin, morfin dan lain-lain di kalangan remaja harus mendapat perhatian yang serius mengingat luasnya penggunaan NAPZA tersebut pada kalangan remaja (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010).

Menurut data WHO, terdapat 450 ribu orang yang meninggal akibat penyalahgunaan narkoba di tahun 2015 dalam *World Drugs Reports 2018* yang diterbitkan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk di dunia atau 5,6 % dari penduduk dunia (usia 15-64 tahun) pernah mengonsumsi narkoba (BNN, 2018). Sementara di Indonesia, BNN selaku *focal point* di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahgunaan narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun dan sebanyak 121,366 orang yang menggunakan Narkoba dari jumlah populasi 237,800 orang di Makassar (BNN, 2017). Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu ancaman dan permasalahan yang kompleks yang dapat menghancurkan generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian (Faridah & Atakari, 2018), diperoleh nilai $p=0.000$ yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan penggunaan narkotika psikotropika dan zat adiktif lainnya, kemungkinan besar terjadinya hubungan karena diketahui dari pola asuh orang tua pada siswa/siswi lebih dominan yaitu pola asuh otoriter dibanding pola asuh demokratis dan permissive. Selanjutnya dalam (Asmoro & Melaniani, 2017) menyatakan hasil variabel yang memberikan pengaruh ($\text{Sig} < 0,05$) adalah keharmonisan keluarga,

aktivitas orang tua, tipe orang tua dan ibadah dalam keluarga terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah keotoriteran orang tua ($\text{Sig} > 0,05$).

Dari hasil wawancara dengan mantan pengguna narkoba yang telah mendapat rehabilitasi di YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Makasaar) dengan inisial F berumur 19 thn menceritakan awal mula ia terjerumus dalam penyalahgunaan Narkoba dimana ia mengungkapkan saat duduk di bangku sekolah menengah pertama ia mulai menggunakan narkoba dengan alasan kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua bermula saat kedua orang tuanya bercerai. Kemudian wawancara dilakukan pada pengguna narkoba di Makassar dengan inisial M berumur 18 tahun menceritakan awal mula ia terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba dimana sejak kecil ia merasa orang tuanya kurang peduli dengan hal-hal yang dilakukan olehnya, dan jarang menanyakan tentang masalah-masalah yang ia sedang alami. Dari uraian beberapa hasil penelitian sebelumnya dan wawancara yang dilakukan maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai perbedaan pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba.

B. Perumusan Masalah

Pentingnya keluarga khususnya orang tua dalam memberikan pola asuh menjadi salah satu faktor yang membentuk perilaku dan karakter remaja. Pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam hal ini pola asuh yang buruk dari orang tua dapat menimbulkan kenakalan remaja, salah satunya ialah penyalahgunaan narkoba. Mengingat luasnya penggunaan narkoba tersebut pada kalangan remaja. Maka diperlukannya perhatian khusus dalam hal ini. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, apakah ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang menyalahgunakan narkoba dengan tidak menyalahgunakan narkoba.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum:

Mengetahui apakah ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua pada remaja yang menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba.
- b. Untuk menganalisis apakah ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat bagi remaja.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi diri mengenai penyalahgunaan narkoba dan dampak terhadap masa depan.

2. Manfaat bagi para orang tua.

Memberikan gambaran kepada para orang tua terkait dalam memberikan tanggung jawab dan pola asuh yang benar dan tepat pada remaja.

3. Manfaat bagi profesi keperawatan.

Sebagai referensi bagi profesi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

4. Manfaat akademik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan studi kesejahteraan sosial, khususnya yang terkait dengan pemahaman pola asuh orang tua yang baik dan benar sesuai tahap perkembangan remaja dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Khoirunnisa, Fitria, Rofi, & Padjadjaran, 2015). Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Perilaku orang tua yang diterapkan kepada anak ini bisa berupa pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis maupun pengajaran tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat (Baskoro, 2019). Pola asuh ialah sikap atau cara yang dilakukan orang tua dalam berhubungan atau berinteraksi dengan anak. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Nur Utami & Raharjo, 2019).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan serangkaian perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak secara konsisten. Dimana orang tua memiliki peran dalam merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih anak baik sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Dimensi Pola Asuh

Dalam buku (Baskoro, 2019) menurut Maccoby, pola asuh memiliki dua dimensi pembentuknya, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

- a. Dimensi kontrol adalah dimensi yang berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan anak serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Contohnya adalah pembatasan, tuntunan, campur tangan dan penggunaan kekuasaan orang tua kepada anak.

- b. Dimensi kehangatan adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat respons orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Contohnya adalah memperhatikan kesejahteraan anak, cepat tanggap, meluangkan waktu dalam kegiatan bersama, siap menanggapi kecakapan anak dan keberhasilan serta menunjukkan cinta kasih, peka terhadap emosi anak.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut (Baskoro, 2019) mengemukakan terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap anak, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menekankan dimensi kontrol yang tinggi namun dimensi kehangatannya rendah. Orang tua kerap kali memberlakukan aturan yang tegas kepada anak serta memberlakukan hukuman atas perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan standar orang tua. Orang tua tampak menjaga jarak kedekatan dengan anak, tidak hangat dan sangat membatasi pertukaran pendapat. Dalam hal ini anak dianggap harus sepenuhnya mematuhi perintah orang tua dan tidak ada penyampaian pendapat anak.

Keluarga dengan pola asuh otoriter tidak selalu terkesan kasar atau galak. Keluarga otoriter bisa juga berbentuk keluarga yang „kalem“ namun menerapkan nilai-nilai tradisional yang sangat kaku. Semua harus diatur sesuai dengan nilai-nilai yang sudah diyakini. Tidak ada toleransi terhadap pelanggaran nilai-nilai ini. Mungkin sikapnya tidak memukul anak atau membentak saat anak melanggar, akan tetapi menasihati atau menegur secara terus-menerus tanpa toleransi. Sisi positifnya, anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini biasanya mereka memiliki prestasi akademik yang bagus dan taat peraturan ataupun suatu norma tertentu, karena semenjak kecil harus melakukan hal-hal yang dianggap benar oleh orang tuanya. Hanya saja karena dimensi kehangatannya rendah, maka anak-anak ini menjadi merasa kurang nyaman dengan keharusan-keharusan yang wajib ia jalani. Bisa

jadi anak menuruti perintah orang tua karena takut sehingga merasa terpaksa. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan psikologis seperti berikut ini.

- 1) Mengalami ketidakstabilan emosi. Hal ini terjadi karena anak semenjak kecil tidak diberi kesempatan untuk bersikap fleksibel. Ia harus patuh kepada aturan atau nilai-nilai yang berlaku tanpa kompromi. Oleh karenanya anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri. Terkadang ia sulit menerima ketidaksempurnaan dirinya dan orang lain, sehingga sikap yang terlalu kaku ini kerap kali menjadi hambatan dirinya dalam bergaul. Sifat semacam ini sering kali membuat emosinya tidak stabil.
- 2) Kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan tingkat depresi yang tinggi. Ia juga sulit mengutarakan isi hatinya karena memang dari kecil tidak diperkenankan untuk mengeluarkan pendapatnya di dalam keluarga. Dengan kondisi emosi yang tidak stabil inilah, seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cukup rentan terhadap depresi. Kemungkinan sebab orang tua menerapkan pola asuh otoriter adalah:
 - a) Dulu ia juga dididik dengan cara yang otoriter.
 - b) Terlalu kaku dalam menerapkan suatu standar hidup.
 - c) Mengalami suatu trauma di kejadian masa lalu, sehingga tidak mau anak mengalami hal yang dengan dirinya.

b. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memiliki dimensi kontrol yang rendah dan dimensi kehangatan yang tinggi. Orang tua sangat peduli dengan kebutuhan perasaan anak, akan tetapi kurang memberikan kontrol. Hubungan orang tua dan anak cukup hangat. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anaknya, namun cenderung memanjakan. Anak diberikan kebebasan penuh dan anak dibiarkan memonitor aktivitasnya sendiri.

Walaupun anak menjadi bahagia karena semua yang diinginkan dituruti, akan tetapi karena ia tidak diajari cara menahan keinginannya, sehingga sifat yang paling menonjol dari anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini adalah kemampuan menahan keinginannya yang rendah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif memiliki kecenderungan psikologis seperti berikut ini:

1) Kesulitan dalam menjalani relasi dengan orang lain.

Pola asuh permisif seperti ini akan membuat anak menjadi kesulitan dalam menjalin relasi ketika ia menginjak remaja. Hal ini terjadi karena anak terbiasa dilayani. Ia merasa bahwa ia adalah pusat dari dunia, bahwa dirinya haruslah menjadi pusat perhatian, namun ketika ia berhubungan dengan teman-temannya maupun orang lain, ternyata kenyataan tidak seindah dibayangkannya. Ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya tidak harus dilayani, tidak harus selalu diperhatikan, bahkan bisa juga ia mengalami pengabaian. Ini membuatnya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan karena lingkungan ternyata punya aturannya sendiri.

2) Kurangnya pengendalian diri.

Anak menjadi kurang terampil dalam pengendalian diri karena ia tidak terbiasa mengendalikan keinginannya. Apapun yang ia inginkan saat ia kecil, langsung dituruti oleh orang tuanya. Tidak ada pembelajaran harus menunda keinginannya. Saat anak ini remaja, ia akan kesulitan dalam beradaptasi dengan situasi-situasi sulit. Karena ia terbiasa dengan situasi yang „dimudahkan“ oleh orang tuanya, maka saat berada dalam situasi yang dirasa tidak nyaman, ia akan mudah menyerah.

3) Kesulitan dalam memahami emosi.

Kurangnya pengendalian diri semenjak kecil membuat anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif kurang cerdas secara emosi. Ia terkadang tidak mengenali perasaannya sendiri dan tidak memahami hubungan sebab akibat antara pikiran,

perasaan dan perilaku. Sering kali anak-anak ini tidak memahami diri mereka sendiri dan larut dalam kegalauan yang panjang saat mengalami masalah. Kemungkinan sebab orang tua menerapkan pola asuh permisig adalah:

- a) Orang tua tidak memiliki pemahaman yang benar tentang pola asuh.
- b) Orang tua memiliki luka batin yang belum sembuh sehingga memiliki sudut pandang yang tidak objektif. Perasaan yang timbul salah satunya tidak tega mendisiplinkan anak, karena hal ini mengakitkannya terhadap luka batinnya sendiri yang belum sembuh.
- c) Terlalu bangga terhadap anak, sehingga apapun boleh dituruti. Beberapa kasus, anak adalah anak yang telah lama diinginkan kelahirannya (misalkan ibu sulit hamil dan bisa memiliki anak dengan program bayi tabung atau yang lain).
- d) Terdapat perasaan bersalah kepada anak sehingga tidak bisa bertindak tegas. Perasaan bersalah ini bisa terjadi karena orang tua bercerai atau pernah melakukan kesalahan kepada anak di masa lalu yang kemudian disesali.
- e) Anak dianggap tidak mampu atau rapuh sehingga orang tua tidak tega untuk bertindak keras. Misalkan anak waktu kecil pernah sakit parah sehingga orang tua menganggap anaknya rapuh.

c. Pola asuh diabaikan (*uninvolved*)

Dibanding dengan pola asuh yang ada, pola asuh diabaikan ini adalah yang paling buruk. Pola asuh ini dikatakan paling buruk karena memiliki dua dimensi yang sama-sama rendah. Artinya pola asuh ini tidak memberikan kontrol namun juga tidak memberikan kehangatan bagi anak.

Orang tua tidak hadir dan tidak dirasakan berperan banyak di kehidupan fisik maupun psikologis anak serta menarik diri secara emosional. Saat ini merasa kesusahan, orang tua tidak tanggap dan tidak berusaha menunjukkan kepeduliannya, sehingga hal ini membuat anak merasa tidak dimengerti oleh orang tuanya. Dilain sisi, orang tua juga tidak memberikan tuntutan apapun kepada anak. Tidak ada standar-standar atau target-target yang harus dicapai anak dalam usia perkembangannya ataupun secara prestasi sekolah. Semua dibebaskan serta tidak ada pengontrolan.

Tidak adanya figur yang jelas dari orang tua membuat anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang diabaikan ini tidak mengerti mana yang salah dan yang benar. Ketika anak meniru hal buruk dari TV ataupun lingkungan, tidak ada kontrol dari orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang diabaikan akan berpotensi mengalami hal dibawah ini:

1) Merasakan penolakan dari orang tua.

Anak merasa ditolak oleh orang tua karena tidak ada respons yang menunjukkan kasih sayang yang diterimannya dari orang tua. Saat ia merasa kesulitan, orang tua bersikap dingin bahkan tidak peduli. Ketika ia dewasa, anak ini akan mengembangkan pikiran atau keyakinan bahwa ia tidak pantas berada di dalam suatu lingkungan masyarakat, karena dalam pikirannya selalu curiga bahwa dirinya ditolak oleh orang lain.

2) Merasa tidak disayangi.

Perasaan tidak disayangi ini akan membuat luka di dalam hati anak. Ia akan merasa terbuang dan tidak diinginkan beberapa anak yang merasa kurang disayangi biasanya mengembangkan sikap-sikap pencarian perhatian namun malalui cara-cara yang kurang tepat, misalnya dengan membuat onar ataupun perilaku-perilaku yang sebenarnya dianggap aneh oleh orang lain.

3) Temperamen buruk.

Karena kurang diberikan kehangatan, maka perasaan anak menjadi merasa buruk dan ia mudah untuk mengekspresikan perasaannya tersebut dengan cara-cara yang kurang tepat karena sedari kecil ia tidak mendapatkan pembelajaran mengenai cara mengendalikan perasaannya.

4) Empati rendah.

Empati adalah kemampuan membayangkan diri kita menjadi orang lain, sehingga kita memahami bagaimana rasanya menjadi orang tersebut. Saat kita tahu bagaimana menjadi orang tersebut, maka kita lebih mudah menentukan sikap selanjutnya, serta tidak berperilaku sewenang-wenang. anak yang dibesarkan dengan pola asuh diabaikan, sedari ia memiliki kecenderungan untuk juga tidak peduli dengan perasaan orang lain. Selain itu ia juga tidak dilatih untuk bertindak secara benar saat berhubungan dengan orang lain. Kemampuan empatinya tidak tumbuh.

5) Depresi.

Dengan adanya konsep diri yang tidak jelas, tidak adanya figur yang bisa ditiru, merasa ditolak serta merasa tidak disayangi, akan membuat anak merasakan perasaan yang negatif. Selain itu dengan kemampuannya dalam berempati yang kurang, bisa membuat dirinya tidak diterima dengan baik di lingkungan sosial. Hal ini akan membuat dirinya semakin terjebak pada situasi yang bermasalah. Hidup yang tidak bahagia ini membuatnya selalu merasa negatif dan rentan depresi.

d. Pola asuh demokratis.

Jika pola asuh diabaikan adalah pola asuh yang paling buruk, maka pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dianggap paling ideal diantara yang lainnya. Pola asuh ini memiliki dimensi kontrol yang tinggi namun juga memiliki dimensi perhatian yang juga tinggi. Anak

hidup dalam ketentuan-ketentuan yang harus ia penuhi, anak juga mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis yang cukup.

Pola asuh demokratis menekankan komunikasi dua arah. Artinya, anak tidak hanya menuruti perintah orang tua, akan tetapi juga diberi hak untuk mengutarakan perasaannya. Saat orang tua mengharuskan perilaku yang disiplin, biasanya mereka memberikan alasan dibalik perintah tersebut, sehingga anak-anak mendapat alasan yang cukup kuat untuk berpikir, anak tidak dihukum dengan keras, akan tetapi dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis, akan berpotensi mengalami hal dibawah ini:

1) Merasa diterima dan disayangi.

Anak merasakan perasaan positif karena ia cukup mendapat cinta dan kasih sayang dari orang tua. Ia merasa diterima, karena orang tuanya menerima tanpa syarat serta menyayangi dengan sepenuh hati. Jikapun ada perintah untuk melakukan suatu perilaku disiplin, maka anak tahu bahwa perintah itu diberikan atas dasar kasih sayang.

2) Merasa didukung.

Dengan sikap orang tua yang mengedepankan komunikasi dua arah, anak merasa dihargai serta dianggap mampu dalam menentukan sikap pribadinya. Ia tidak langsung dihukum saat berbuat salah, akan tetapi didorong untuk mempertanggungjawabkannya.

3) Memiliki emosi yang stabil.

Pola asuh demokratis akan mengembangkan sikap anak yang bertanggung jawab atas segala perilakunya. Anak mampu mengendalikan perasaannya, karena ia dididik dengan disiplin, namun juga penuh kasih sayang.

4. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1991) dalam (Kalsum, 2018) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

a. Ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis yaitu:

- 1) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- 3) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
- 4) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
- 5) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 6) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

b. Ciri-ciri orang tua otoriter

- 1) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 2) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 3) Bersikap kaku.
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.

c. Secara umum ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:

- 1) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak pernah menegur atau tidak berani menegur perilaku anak, meskipun perilaku tersebut sudah keterlaluan atau diluar batas kewajaran.

d. Ciri-ciri pola asuh diabaikan (uninvolved) yaitu:

- 1) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
- 2) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.
- 3) Orang tua tidak peduli dengan kehidupan anak.
- 4) Sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua pada anak.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam (Najibah, Ainun, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Status Ekonomi Keluarga

Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang di terapkan oleh orang tua. Status ekonomi keluarga mencakup penghasilan dan pekerjaan orang tua. Seseorang yang mempunyai ekonomi rendah kemungkinan besar akan lebih mengutamakan dirinya untuk bekerja, baik itu ayah maupun ibu. Orang tua yang bekerja akan menghabiskan sebagian waktunya jauh dari anak karena mereka lebih mengutamakan atau mementingkan tugas utamanya yaitu pekerjaan. Orang tua yang lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, tidak akan mampu mengamati proses-proses perkembangan anaknya baik dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotoriknya.

Selain itu, orang tua yang memiliki ekonomi menengah akan berbeda dengan orang tua yang memiliki ekonomi yang rendah baik dari segi gizi makanan, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Robert E. Slavin mengatakan bahwa "Banyak anak dari keluarga yang berpenghasilan rendah memperoleh pengasuhan yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan untuk mereka lakukan di sekolah dibandingkan dengan pengasuhan anak-anak kelas menengah.

b. Status Pendidikan orang tua

Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua anak berbeda-beda, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

c. Budaya

Dalam mengasuh anaknya orang tua menerapkan sistem budaya/adat ibu-bapak mereka dulu. Pada zaman dahulu kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang lebih menekankan pada aturan dan hukuman, tak salah jika orang tua sekarang masih menerapkan pola asuh otoriter.

6. Faktor-Faktor Penyebab Pola Asuh Menyimpang Pada Remaja

Dalam (Sodikin, 2016) Seseorang yang berada pada kondisi keluarga yang tidak baik akan mempengaruhi pola asuh yang tidak baik adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan buruk/dingin antara ayah dan ibu.
- b. Terdapat gangguan fisik atau mental dalam keluarga.
- c. Cara pendidikan yang berbeda oleh kedua orang tua atau oleh kakek dan nenek.
- d. Sikap orang tua yang dingin atau acuh tak acuh terhadap anak.
- e. Sikap orang tua yang kasar dan keras (otoriter) terhadap anak.
- f. Campur tangan atau perhatian yang berlebihan antara orang tua terhadap anak (intervensi proteksi dan kemandirian yang berlebihan).
- g. Orang tua jarang di rumah, terhadap istri lain atau perselingkuhan diantara orang tua.
- h. Sikap atau kontrol yang tidak cukup dan tidak konsisten (berubah-ubah).

- i. Kurangnya stimulasi kognitif atau bersosialisasi yang diberikan orang tua, kemudian berakibat pada kurang berkembangnya kematangan mental/kepribadian.

B. Penyalahgunaan Narkoba

1. Pengertian penyalahgunaan Narkoba

Dalam (Sumiati & Dinarti, 2009) :

- a. NAPZA adalah singkatan untuk narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain.
- b. Narkotika menurut undang-undang RI No.2 tahun 1997 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan makanan baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan.
- c. Psikotropika menurut Undang-Undang RI No.5 tahun 1997 adalah zat atau obat baik alamiah maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas dan perilaku.
- d. Zat adiktif lainnya adalah bahan atau zat yang berpengaruh psikoaktif diluar yang disebut narkotika dan psikotropika, yang meliputi: alkohol, inhalansia, tembakau dan kafein.
- e. Penyalahgunaan NAPZA adalah penggunaan NAPZA yang bersifat patologis, paling sedikit telah berlangsung satu bulan lamanya sehingga menimbulkan gangguan dalam pekerjaan dan fungsi sosial. Sebetulnya NAPZA banyak dipakai untuk kepentingan pengobatan, misalnya menenangkan klien atau mengurangi rasa sakit. Tetapi karena efek enak dipakai bagi pemakai, maka NAPZA kemudian dipakai secara salah, yaitu bukan untuk pengobatan tetapi untuk mendapat rasa nikmat.

2. Jenis-jenis Narkoba

Dalam (Sumiati & Dinarti, 2009) Jenis NAPZA yang sering disalahgunakan:

a. Opioida

Opioida dihasilkan dari getah opium poppy yang diolah menjadi morfin, kemudian dengan proses tertentu menghasilkan putaw, dimana putaw mempunyai kekuatan 10 kali melebihi morfin. Opioid sintetik mempunyai kekuatan 400 kali lebih kuat dari morfin. Opioida atau opiate biasanya digunakan sebagai analgetika yang kuat berupa pethidin, methadone, talwin, kodein dan lain-lain. Opiate disalahgunakan dengan cara disuntik atau dihisap, dengan nama jalannya adalah putaw, ptw, black heroin, brown sugar.

Masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat penyalagunaan opiate dapat berupa jangka pendek ataupun jangka panjang, seperti gagal nafas, koma, kematian, trauma dan kecelakaan pada saat mencari zat, AIDS dan hepatitis, infeksi lokal dan sistemik, serta konvulsi.

b. Kokain

Kokain adalah zat adiktif yang sering disalahgunakan dan merupakan zat yang berbahaya. Kokain merupakan alkaloid yang didapatkan dari tanaman belukar *ereythroxylon coca*, yang berasal dari amerika selatan, dimana daun dari tanaman belukar ini biasanya di kunyah-kunyah oleh penduduk setempat untuk mendapatkan efek stimulan.

Kokain mempunyai dua bentuk yaitu kokain hidroklorid dan *free base*. Nama jalanan dari kokain adalah koka, *coke*, *happy dust*, *charlie*, *snow* atau salju putih. Biasanya dalam bentuk bubuk putih, disalagunakan dengan cara menghirup, yaitu membagi setumpuk kokain menjadi beberapa bagian berbaris lurus diatas permukaan kaca atau benda dengan permukaan datar, kemudian dihirup dengan menggunakan penyedot atau golongan kertas, atau dengan cara dibakar bersama tembakau yang sering disebut cocopuff, atau juga dengan melalui suatu proses menjadi bentuk padat untuk dihirup asapnya yang sering disebut *freebasing*. Masalah kesehatan yang ditimbulkan

penyalagunaan kokain adalah hipertensi, anastesi lokal, gangguan pernapasan dan jantung, *cardiac arrest*, gangguan cerebrovaskular, paranoid, halusinasi, kejang-kejang, kematian, toxic pada janin.

c. Kanabis

Kanabis atau ganja mengandung delta-9 tetra-hidrokanabinol (THC). Ganja yang dibentuk seperti rokok merupakan tanaman yang sudah dikeringkan dan dirajang, kemudian dilinting seperti tembakau. Komplikasi yang mungkin terjadi adalah sindrom amotivasional, yaitu sekumpulan gejala yang timbul karena penggunaan ganja dalam jangka waktu yang lama dan dalam jumlah yang banyak sehingga mengakibatkan kemampuan berbicara, baca, hitung akan menurun kemampuan dan terampilan sosial terhambat, menghindari persoalan bukan menyelesaikan, gerak anggota badan lambat, perhatian terhadap lingkungan sekitar berkurang sampai tidak bereaksi sama sekali ketika dipanggil, mudah percaya mistik, kurang semangat dalam bersaing, dan kurang memikirkan masa depan. Perubahan fisik juga terjadi seperti mulut kering, sakit tenggorokan, bronchitis, immunosupresi, penurunan testosteron dan sperma, gangguan menstruasi dan ovulasi, cemas, paranoid, dan panic, kesulitan pengambilan keputusan, gangguan tidur, halusinasi dan delusi.

d. Amfetamin

Nama generik amfetamin adalah D-pseudo ephedrin, yang digunakan sebagai dekonjestan. Amfetamin terdiri dari dua jenis yaitu MDMA (*Methilene Dioxy Methamphetamine*)/ekstasi dan metamfetamin (sabu-sabu). Penggunaannya melalui oral dalam bentuk pil, kristal yang dibakar dengan menggunakan kertas aluminium foil dan asapnya dihisap atau dibakar dengan menggunakan botol kaca yang dirancang khusus (bong) atau kristal yang dilarutkan disuntikkan dengan melalui intravena. Komplikasi yang dapat timbul adalah meningkatkan denyut jantung dan pernapasan, detak jantung irregular, penurunan fisik, demam tinggi gangguan kardiovaskular dan *cardiac arrest*, psikosis.

e. Lysergic acid (LSD)

Lysergic acid biasanya didapatkan berbentuk seperti kertas berukuran kotak kecil seperempat perangko dalam banyak gambar dan warna, ada juga yang berbentuk pil, kapsul. Cara penggunaannya dengan meletakkan LSD pada permukaan lidah, dan bereaksi setelah 30-60 menit dan menghilang setelah 8-12 jam. Komplikasi kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah tindakan kekerasan, gangguan memory dan ilusi, kesulitan berbicara, konvulsi, koma, pecah pembuluh darah otak, gagal pernapasan dan jantung, psikotik, flashback.

f. Sedatif hipnotik (*benzodiazepine*)

Sedatif (obat penenang) hipnotik (obat tidur) yang disalahgunakan adalah benzodiazepam (nitrazepam, flunitrazepam). Cara penggunaannya dapat melalui oral, intravena atau rektal. Tes darah atau urin dapat mendeteksi adanya *benzodiazepine* dalam tubuh. Komplikasi kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah *skin rashes*, letargi gangguan aktivitas fisik dan mental, penurunan libido, gangguan siklus menstruasi, *abnormalitas* sel darah.

g. Solvent/inhalansia

Inhalan adalah zat yang berbentuk gas dan dapat masuk kedalam tubuh melalui sistem pernapasan (paru-paru). Zat tersebut hanya dapat digunakan dengan cara dihirup biasanya digunakan secara coba-coba oleh anak dibawah umur golongan kurang mampu seperti anak-anak jalanan. Contoh zat yang sering dipakai adalah aerosol, aica aibon (karena harga yang relatif murah) gas korek api, tinner, tip-ex, pembersih kuteks, uap bensin. Penggunaan inhalasi cepat bereaksi pada pernapasan syaraf pusat dalam beberapa detik setelah diabsorpsi oleh paru-paru dan mengakibatkan penurunan status mental dalam waktu 5-15 menit. Zat ini jarang menyebabkan *withdrawal*. Komplikasi kesehatan yang ditimbulkan akibat zat solvent adalah gangguan pada mulut, gangguan pada pencernaan, anoreksia, kebingungan, sakit kepala, ataxia confulsi, kematian akibat aspiksia, kerusakan otak permanen

gangguan memori, kerusakan jalan nafas, paru-paru, ginjal dan hati dan pendarahan pada hidung.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba.

Menurut (Sumiati & Dinarti, 2009) ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan NAPZA pada seseorang. Berdasarkan pendekatan kesehatan masyarakat, faktor-faktor penyebab timbulnya penyalahgunaan NAPZA terdiri dari:

a. Faktor individu

Tiap individu memiliki perbedaan tingkat resiko untuk menyalagunakan NAPZA. Faktor yang mempengaruhi individu terdiri dari faktor kepribadian dan faktor konstitusi. Di bawah ini merupakan beberapa alasan yang berasal dari diri sendiri.

Alasan-alasan yang biasanya berasal dari diri sendiri sebagai penyebab penyalagunaan NAPZA antara lain:

- 1) Keingintahuan yang besar untuk mencoba, tanpa sadar atau berpikir panjang mengenai akibatnya.
- 2) Keinginan untuk bersenang-senang.
- 3) Keinginan untuk mengikuti tren atau gaya.
- 4) Keinginan untuk diterima oleh lingkungan atau kelompok.
- 5) Lari dari kebosanan, masalah atau kesusahan hidup.
- 6) Pengertian yang sama bahwa penggunaan sekali-sekali tidak menimbulkan ketagihan.
- 7) Tidak mampu atau tidak berani menghadapi tekanan dari lingkungan atau kelompok pergaulan untuk menggunakan NAPZA.
- 8) Tidak dapat berkata tidak terhadap NAPZA.

b. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial adalah faktor dimana individu melakukan interaksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Faktor ini mencakup faktor keluarga dan faktor sosial lainnya, misalnya:

- 1) keluarga yang kurang harmonis,
- 2) lingkungan pergaulan individu,

- 3) komunikasi orang tua dan anak kurang baik,
- 4) orang tua yang bercerai atau kawin lagi,
- 5) orang tua terlampau sibuk,
- 6) orang tua yang acuh dan otoriter,
- 7) kurangnya orang yang menjadi teladan dalam hidupnya.
- 8) kurangnya kehidupan beragama.
- 9) Pengaruh teman.

4. Dampak Dari Penyalahgunaan Narkoba

a. Kesehatan

Organ tubuh yang paling banyak dipengaruhi adalah sistem syaraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang, dan organ lain seperti jantung, paru-paru, hati, ginjal dan panca indra. Tetapi sebenarnya penggunaan NAPZA membahayakan seluruh tubuh. Sudah terlalu banyak kasus kematian terjadi akibat pemakaian NAPZA, terutama karena pemakaian berlebih (*over dosis*) dan kematian karena AIDS (akibat pemakaian NAPZA melalui jarum suntik bersama dengan orang yang sudah terinfeksi HIV) banyak juga remaja meninggal karena penyakit, kecelakaan dan perkelahian akibat pengaruh NAPZA.

b. Pendidikan

Misalnya kebiasaan malas, sering bolos dikeluarkan dari sekolah.

c. Pekerjaan

Misalnya konflik dengan teman kerja, tidak masuk kantor, pemutusan hubungan kerja (PHK).

d. Ekonomi

Misalnya kerugian materi yang mengakibatkan kemiskinan.

e. Sosial dan psikologis

Ketergantungan pada NAPZA menyebabkan tidak lagi dapat berpikir dan berperilaku normal. Perasaan, pikiran dan perilakunya dipengaruhi oleh zat yang dipakainya. Berbagai gangguan psikis atau kejiwaan yang sering dialami oleh mereka yang menyalgunakan NAPZA antara lain rasa tertekan, cemas, ketakutan, ingin bunuh diri,

kasar, marah, angresif, pergaulan yang terbatas karena lebih muda bergaul dengan sesama pengguna NAPZA, dan lain-lain.

f. Hukum

Misalnya terlibat kasus-kasus pencurian, perampokan atau pembunuhan.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa ayang akan datang akan di tentukan pada keadaan remaja saat ini. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010). Masa remaja atau masa *adolesensi* adalah fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu (Cahyaningsih, Sulisty, 2011).

Menurut WHO dalam buku (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010) yang dikatakan usia remaja adalah antara 10-19 thn.

Tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi atas:

- a. Masa remaja awal (10-13 tahun)
- b. Masa remaja tengah (14-16 tahun)
- c. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

Menurut undang-undang No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah individu yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum menikah. Menurut UU perburuhan anak atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal sendiri. Departemen pendidikan dan Kebudayaan menganggap remaja bila sudah berusia 18 tahun yang sesuai dengan saat lulus dari sekolah menengah (Cahyaningsih, Sulisty, 2011).

2. Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Dalam (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010) Karakteristik perkembangan yang normal terjadi pada masa remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya mencapai identitas diri, antara lain: menilai diri secara objektif dan merencanakan untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

Hurlock (1994) dalam (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010) mengemukakan berbagai ciri dari remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja adalah masa peralihan.

Yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menemukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diinginkannya.

- b. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan.

Sejak awal remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat; perubahan perilaku dan sikap juga berkembang. Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja, yaitu emosi, minat, pola perilaku (perubahan sikap menjadi *ambivalen*)

- c. Masa remaja adalah masa yang penuh masalah.

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena remaja belum terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Akibatnya, terkadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

- d. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat. Remaja tidak puas dengan dirinya sama dengan kebanyakan orang, ia ingin memperlihatkan dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.

- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan.

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Stigma ini membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena orang tua yang memiliki pandangan seperti

ini akan selalu mencurigai remaja, sehingga menimbulkan pertentangan dan membuat jarak antara orang tua dengan remaja.

f. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca matanya sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

g. Masa remaja adalah ambang masa dewasa.

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan sebagai seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

BAB III

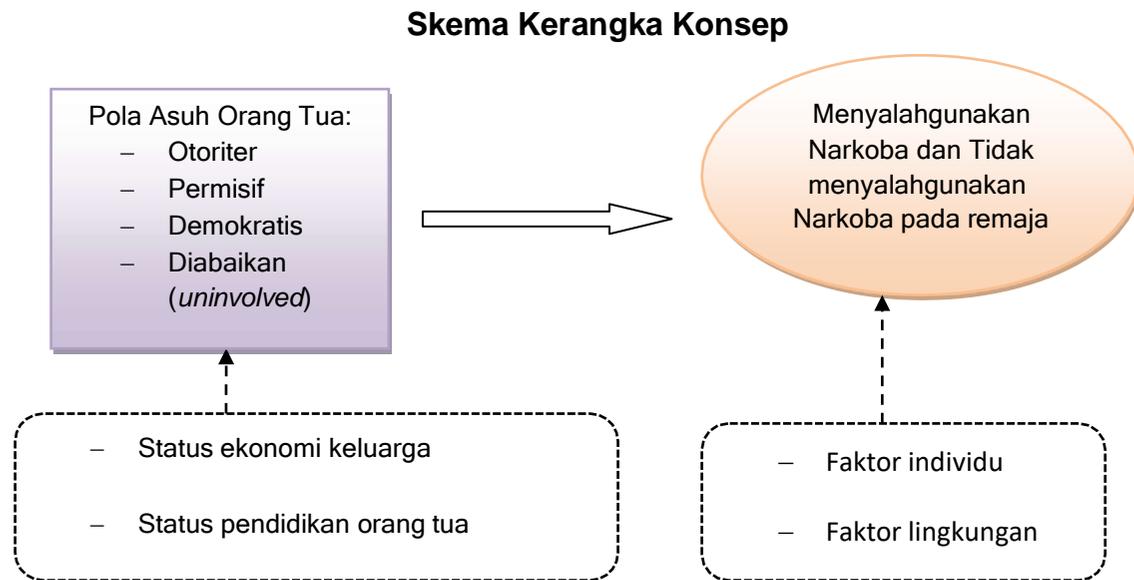
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Konseptual

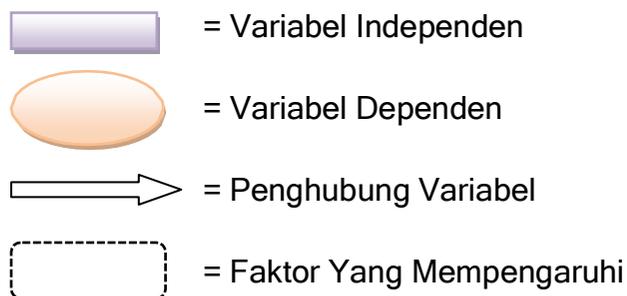
Pola asuh merupakan serangkaian perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak secara konsisten. Dimana orang tua memiliki peran dalam merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih anak, sesuai nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua tidak sesuai dengan perkembangan remaja, maka dapat menyebabkan dampak negatif baik dalam bertingkah laku maupun dalam menyelesaikan masalahnya yang dapat mengarah pada kenakalan remaja.

Di era ini, kenakalan remaja sudah sangat sering terjadi. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma aturan dan tata hukum masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Salah satu kenakalan remaja yang sering ditemui dan merupakan masalah yang serius yaitu penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Penyalahgunaan narkoba merupakan penggunaan narkoba yang bersifat patologis, Sebetulnya narkoba banyak dipakai untuk kepentingan pengobatan, misalnya menenangkan klien atau mengurangi rasa sakit. Tetapi karena efek enak dipakai bagi pemakai, maka narkoba kemudian dipakai secara salah, yaitu bukan untuk pengobatan tetapi untuk mendapat rasa nikmat.

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:



B. Hipotesis

Mengacu pada tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: ada perbedaan pola asuh orang tua pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dengan tidak menyalahgunakan narkoba.

C. Defenisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

1. Variabel Independen: Pola Asuh Orang Tua

Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan, pendidikan, pengawasan kepada anak-anaknya setiap hari secara konsisten.	a. Pola asuh otoriter b. Pola asuh permisif c. Pola asuh diabaikan (<i>uninvolved</i>) d. Pola asuh demokratis	Kuesioner yang terdiri dari nomor 1-8 menilai pola asuh otoriter, nomor 9-16 menilai pola asuh permisif, nomor 17-24 menilai pola asuh diabaikan (<i>uninvolved</i>), nomor 25-32 menilai pola asuh demokrasi.	Numerik	Jumlah skor nilai pola asuh yang paling tinggi dari keempat pola asuh menunjukkan kecenderungan dominasi pola asuh yang diterapkan.

2. Variabel Dependen: Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja.

Definisi Operasional	Parameter	Cara Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Prilaku menyimpang anak (usia 10-19 tahun), yang memakai narkoba untuk kenikmatan dan tanpa adanya indikasi medis dengan cara dihisap, diminum, dan disuntikan.	Remaja yang telah menggunakan dan tidak menggunakan narkoba	Kuesioner terdiri dari 1 pernyataan	Nominal	<ul style="list-style-type: none"> – Jawaban “Ya” (nilai 2) jika remaja telah menggunakan narkoba – Jawaban “Tidak” (nilai 1) jika remaja tidak pernah menggunakan narkoba.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode observasional analitik yang bertujuan untuk mencoba mencari hubungan antar variabel dengan cara mengamati atau observasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan untuk melihat apakah ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di YKP2N (Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-obatan Terlarang Makassar) dan SMAN 21 Makassar. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut atas dasar peneliti dapat menemukan data yang dibutuhkan mengenai penyalahgunaan narkoba dan pihak lembaga bersedia untuk diadakan penelitian dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini semua remaja yang sedang menjalani rehabilitasi di YKP2N dan siswa SMAN 21 Makassar. Dari hasil pengambilan data awal di YKP2N pada

bulan Oktober tahun 2019 sebanyak 30 orang dan remaja SMA yang berada di wilayah Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian orang yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik sampling dimana teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih atau tidak terpilih menjadi sampel dalam penelitian, dengan pendekatan *quota sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengambil sampel sesuai dengan jumlah quota yang dibutuhkan oleh peneliti, lalu pengamatan dilakukan pada semua sample yang telah di pilih. Dengan jumlah quota responden yang dibutuhkan yaitu 60 responden

Dengan kriteria inklusi yaitu responden merupakan remaja (usia 10-19 tahun) bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Untuk melakukan pengumpulan data peneliti membuat instrument penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengumpulkan data yakni berupa:

1. Kuesioner bagian A

Kuesioner bagian A untuk identitas responden. Kuesioner identitas responden berisi inisial, umur, jenis kelamin, pekerjaan, pekerjaan orang tua.

2. Kuesioner bagian B

Kuesioner bagian B untuk petunjuk pengisian kuesioner kepada responden.

3. Kuesioner bagian C

Kuesioner bagian C untuk mengukur variabel independen yakni pola asuh orang tua, Peneliti mengambil kuesioner dari Skripsi (Sodikin, 2016) yang telah diuji valid dan reliable dengan hasil memiliki nilai r hitungannya lebih besar dari 0,004 dan koefisien realibilitas 0.741 yang tertera pada tabel dapat dikatakan bahwa instrumen yang digunakan handal. Peneliti menggunakan

32 pernyataan, 8 pernyataan (nomor 1-8) tentang pola asuh otoriter, 8 pernyataan (nomor 9-16) tentang pola asuh permisif, 8 pernyataan (nomor 17-24) pola asuh diabaikan (uninvolved), 8 pertanyaan (nomor 25-32) pola asuh demokratis. Menggunakan skala likert dengan lima alternative jawaban SS: "Sangat setuju" (nilai 5), S: "Setuju" (nilai 4), CS: "Cukup setuju" (nilai 3), TS: "Tidak setuju" (nilai 2), STS: "Sangat tidak setuju" (nilai 1) Selanjutnya dilakukan penjumlahan hasil, kemudian Jumlah skor nilai pola asuh yang paling tinggi dari keempat pola asuh menunjukkan kecenderungan dominasi pola asuh yang diterapkan.

4. Kuesioner bagian D

Kuesioner bagian D untuk variabel dependen yaitu penyalahgunaan narkoba berisi 1 pernyataan menggunakan skala *guttman* dengan dua alternative jawaban "ya" dan "tidak" (*dichotomy question*). Jawaban "ya" (nilai 2) jika remaja telah menggunakan narkoba dan jawaban "tidak" (nilai 1) jika tidak pernah menggunakan narkoba.

E. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui beberapa prosedur, namun sebelumnya perlu adanya rekomendasi dari pihak institusi kampus STIK Stella Maris Makassar atas pihak lain dengan mengajukan permohonan izin kepada Kepala YKP2N. Setelah mendapat persetujuan, barulah dilakukan penelitian dengan etika penelitian sebagai berikut:

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Untuk mendapatkan persetujuan, peneliti memberikan lembaran persetujuan kepada responden yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian. Jika calon responden bersedia menjadi responden, maka dipersilahkan untuk menandatangani lembar persetujuan, namun jika calon responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati hak-haknya.

2. *Anomity* (tanpa nama)

Untuk menjaga kerahasiaan, peneliti menggunakan etika penelitian dengan tidak mencantumkan nama responden dan tanda tangan responden pada lembar alat ukur, tetapi hanya menuliskan inisial nama responden atau kode pada lembar pengumpulan data.

3. *Confidentially* (kerahasiaan Informasi)

Peneliti akan menjamin bahwa kerahasiaan responden akan di jaga, baik itu informasi atau masalah lain yang menyangkut *prifacy* responden dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan disimpan dalam file dan hanya bisa diakses oleh peneliti dan pembimbing. Data-data yang dikumpulkan berupa:

a. Data primer

Data yang diperoleh langsung dari responden di lokasi penelitian, baik itu lewat wawancara dengan responden baik itu data yang dilihat maupun yang di dengar dari responden. Dalam penelitian ini data primer berasal dari kuesioner yang dibuat peneliti dan diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang ingin diketahui sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu data yang diperoleh dari anak (usia 10-19 tahun) yang menjalani rehabilitasi di YKP2N.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil oleh peneliti dari sumber lain, yang antara lain penelitian sebelumnya yang terkait dengan judul penelitian, data internet, dan perpustakaan dan sebagainya. Data sekunder juga bisa diperoleh melalui orang tua atau saudara.

F. Pengolahan data

Pengelolaan dan penyajian data merupakan bagian dari suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang benar serta kesimpulan dari masalah yang diteliti. Pengelolaan data dapat dilakukan secara manual maupun dengan bantuan program komputer. Namun, pada penelitian ini data yang telah

diperoleh akan diolah dan dianalisa dengan program komputer yaitu dengan menggunakan program komputer.

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau yang dikumpulkan. Proses *editing* dilakukan setelah data terkumpul dan dilakukan dengan memeriksa kelengkapan data, memeriksa kesinambungan data, dan keseragaman data.

2. *Coding* (Pemberian Code)

Dilakukan untuk memudahkan pengolahan data yaitu dengan memberi simbol pada setiap kuesioner yang telah diisi oleh responden.

3. *Entry Data* (Memasukkan Data)

Data yang sudah didapatkan lalu dimasukkan dan diolah dengan menggunakan program computer.

4. Tabulasi

Data diolah dalam bentuk tabel yaitu distribusi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk tabel dimana data dimasukkan kedalam program SPSS untuk dilakukan pengolahan data.

G. Analisa data

Untuk memperoleh hasil penelitian, peneliti melakukan analisis dengan cara yaitu:

1. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk menganalisis masing-masing variabel yaitu variabel independen (pola asuh orang tua) dan variabel dependen (penyalahgunaan narkoba) dari hasil penelitian. Analisa ini menghasilkan distribusi dan presentasi dari tiap variabel yang diteliti.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang disajikan dengan menggunakan uji *statistic non parametrik* yaitu uji *mann whitney U test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara pola

asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba. Uji *mann whitney U test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dua sampel yang tidak berpasangan. Dengan syarat bahwa data normal dan homogen dengan nilai interpretasi:

- a. Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba.
- b. Apabila nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengantar

Penelitian ini dilakukan pada remaja (10-19 tahun) di wilayah Makassar pada tanggal 27 Januari sampai 15 Februari 2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *Non-Probability* dengan menggunakan pendekatan *quota sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 30 responden yang telah menyalahgunakan dan 30 reponden yang tidak menyalahgunakan Narkoba pada remaja dengan total keseluruhan 60 responden.

Langkah awal dalam penelitian yaitu mengurus surat izin melakukan penelitian dari kampus STIK Stella Maris, kemudian menyerahkan surat izin ke Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Makassar (YKP2N Makassar). Setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak YKP2N Makassar, peneliti melakukan *breafing* bersama staff YKP2N Makassar, peneliti melakukan pengumpulan data pada 30 peserta rehabilitasi. Dan selanjutnya kami mengumpulkan data pada 30 siswa SMU yang berada di Makassar. Pengumpulan data dengan cara pengambilan data primer secara langsung menggunakan alat pengukuran berupa lembar kuesioner pola asuh orang tua dan penyalahgunaan narkoba. Setelah kuesioner telah diisi oleh 60 responden, peneliti kemudian mengumpulkan, menganalisa dan mengelompokan menjadi empat bentuk pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, permisif, diabaikan (*uninvolved*), dan demokratis berdasarkan jawaban responden dalam kuesioner.

Data yang diperoleh kemudian dikelola menggunakan program computer *SPSS for windows versi 21*. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistic *mann whitney U test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Apabila nilai Sig. (2-tailed) $< \alpha$ artinya ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba di Makassar.

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Makassar (YKP2N Makassar) merupakan tempat rehabilitasi yang didirikan pada tahun 2004 yang berada di JL. Andi paturungi, kel. Barombong, kec. Tamalate, kota Makassar, kode pos 90225, Sulawesi Selatan. Rehabilitasi sosial adalah suatu proses pemulihan dan pengembangan terhadap pecandu narkoba yang dilakukan YKP2N Makassar agar pecandu dapat diterima kembali dan melaksanakan fungsi sosial dalam masyarakat. YKP2N Makassar merupakan satu-satunya lembaga sosial rehabilitasi di Indonesia yang melakukan rehabilitasi pecandu narkoba dibawah umur. Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang Makassar (YKP2N Makassar) memiliki visi dan misi yang merupakan impian atau harapan yang ingin diwujudkan oleh masyarakat. Adapun visi dan misi dari YKP2N Makassar adalah sebagai berikut:

1) Visi

Mewujudkan masyarakat Indonesia yang bebas dari pengaruh penyalahgunaan NAPZA dan menurunkan prevalensi HIV atau AIDS menuju masyarakat yang berkualitas.

2) Misi

- a) Menyebarkan informasi yang benar tentang bahaya penyalahgunaan narkoba kepada segenap kalangan masyarakat terutama usia-usia yang beresiko terhadap narkoba.
- b) Melaksanakan program penanggulangan narkoba dan pencegahan penyakit menular (HIV/AIDS, hepatitis, TBC dll) dikalangan pengguna narkoba suntik.
- c) Mengembangkan model-model pendekatan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- d) Mengadakan pusat rehabilitasi, detoksifikasi dan pemberdayaan klien atau kelompok dampingan.

- b. SMA Negeri 21 Makassar merupakan sekolah menengah keatas yang berada di Jl. Tamalanrea Raya No.1A, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245 dan dengan luas tanah sekolah 6603 m². Sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia masa pendidikan sekolah di sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X sampai Kelas XII.

Adapun visi yang dimiliki oleh sekolah ini, yaitu Mewujudkansekolah yang berwawasan global dan plural dalam melahirkan manusia cerdas, terampil, berakhlak mulia, unggul, disiplin, mandiri, kompetitif dan kooperatif. Sedangkan misi yang hendak dicapai adalah :

- 1) Mengembangkan bakat, ketrampilan dan potensi diri siswa melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
- 3) Menumbuhkan “wawasan keunggulan” di kalangan warga sekolah.
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan beragama.
- 5) Menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat untuk mencapai prestasi akademik yang optimal
- 6) Mewujudkan budaya disiplin, bersih dan sikap percaya diri dikalangan warga sekolah
- 7) Menerapkan manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah dengan melibatkan komite sekolah.

3. Data Umum Responden

Data dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden. Data karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Umur dan Jenis Kelamin pada Remaja

Data Demografi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kelompok Umur		
Remaja awal (10-13 tahun)	3	5.0
Remaja tengah (14-16 tahun)	25	41.7
Remaja akhir (17-19 tahun)	32	53.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	100
Perempuan	0	0
Total	60	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas diperoleh data 60 responden dengan Jumlah responden tertinggi pada kelompok umur remaja akhir 17-19 tahun yaitu 32 (53.3%) responden, kedua tertinggi pada kelompok umur remaja tengah 14-16 tahun yaitu 25 (41,7%) dan jumlah responden terendah pada kelompok umur remaja awal 10-13 tahun yaitu 3 (5%) responden. Pada jenis kelamin responden semuanya berjenis kelamin laki-laki yaitu 60 (100%) responden.

4. Variabel Yang Diteliti

a. Analisis Univariat

1) Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan
Pola Asuh pada Remaja yang Menyalahgunakan narkoba dan tidak
menyalahgunakan narkoba.

Pola Asuh	Remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba		Remaja yang menyalahgunakan narkoba		total	
	f	%	f	%	f	%
Demokratis	19	31.7	2	3.3	21	35.0
Diabaikan (uninvolved)	1	1.7	16	26.7	17	28.3
Otoriter	7	11.7	9	15.0	16	26.7
Permisif	3	5.0	3	5.0	6	10.0
Total	30	50	30	50	60	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas didapatkan pola asuh tertinggi pada remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh demokratis yaitu 19 (31,7%), tertinggi kedua ialah pola asuh otoriter yaitu 7 (11,7%), tertinggi ketiga ialah pola asuh permisif yaitu 3 (5,0%), dan pola asuh terendah pada remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh diabaikan (uninvolved) yaitu 1 (1,7%) responden. Selanjutnya, pola asuh tertinggi pada remaja yang menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh diabaikan (uninvolved), tertinggi kedua ialah pola asuh otoriter yaitu 9 (15,0 %), tertinggi ketiga ialah pola asuh permisif yaitu 3 (5,0%), dan pola asuh tertendah pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh demokratis yaitu 2 (3,3%) responden. Dengan jumlah keseluruhan pola asuh demokratis sebanyak 21 (35,0%), pola asuh diabaikan

(uninvolved) sebanyak 17 (28,3), pola asuh otoriter sebanyak 16 (26,7%), dan pola asuh permisif sebanyak 6 (10,0%) responden.

b. Analisis Bivariat

1) Uji Normalitas

Dalam mengetahui distribusi data pada penelitian ini dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah distribusi datanya normal atau tidak normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *kolmogrov-smirnov test* menggunakan program computer *SPSS for windows versi 21* dengan jumlah subjek 60 orang. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka distribusi data normal dan H_0 diterima.
- b) jika Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka distribusi data tidak normal dan H_0 ditolak.

Tabel 5.3
Hasil Uji Normalitas Data

Kolmogorov-Smirnov Test	
Sig. (2-tailed)	0.141

Berdasarkan tabel 5.4 hasil uji statistik *kolmogrov-smirnov test* yaitu nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,141 yang berarti $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Dalam menentukan variasi data homogen atau tidak homogen dibutuhkan uji homogenitas. Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS for windows versi 21*. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka data homogen.
 b) jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak homogen.

Tabel 5.4
 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances	
Levene Statistic	Sig.
3.655	.061

Berdasarkan tabel 5.5 hasil uji statistik homogenitas didapatkan nilai sig. $0.061 > 0,05$. Maka hal ini menunjukkan bahwa data homogen.

3) Uji Mann Whitney U Test

Tabel 5.5
 Analisa Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Dengan
 Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

	Penyalahgunaan Narkoba						Sig. (2-tailed)
	Tidak		Ya		Total		
Pola Asuh	f	%	f	%	f	%	
Demokratis	19	31.7	2	3.3	21	35.0	0.000
Otoriter	7	11.7	9	15.0	16	26.7	
Permisif	3	5.0	3	5.0	6	10.0	
Diabaikan	1	1.7	16	26.7	17	28.3	
(Uninvolved)							
Total	30	50	30	50	60	100	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *uji mann whitney U test* dengan tabel 4×2 , maka hasil uji statistic yaitu nilai sig. (2-tailed)

(0,000) < α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada 60 responden didapatkan pola asuh orang tua dengan responden yang tidak menyalahgunakan narkoba tertinggi yaitu pola asuh demokratis 19 (31.7%), kedua terbanyak yaitu pola asuh otoriter 7 (11,7%), ketiga terbanyak yaitu pola asuh permisif 3 (5.0%) dan pola asuh dengan responden yang tidak menyalahgunakan narkoba terendah yaitu pola asuh diabaikan (uninvolved) 1 (1.7%) responden. Selanjutnya, pada pola asuh orang tua dengan responden yang telah menyalahgunakan narkoba tertinggi yaitu pola asuh diabaikan/uninvolved 16 (26.7%) responden, kedua terbanyak yaitu pola asuh otoriter 9 (15%), ketiga terbanyak yaitu pola asuh permisif 3 (5.0%) dan pola asuh dengan responden yang telah menyalahgunakan narkoba terendah yaitu pola asuh demokrasi 2 (3.3%) responden.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian dalam analisa univariat dijelaskan bahwa pola asuh yang terbanyak pada remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh demokratis. Hasil penelitian (Fitriyani, 2015) menyatakan pola asuh yang baik dalam keluarga dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan emosi, perilaku, watak, nilai-nilai moral dan social, serta pembentukan karakter. Pola asuh yang ideal adalah pola asuh otoritatif/demokratif, yaitu pola asuh yang tidak hanya menerapkan tuntutan (demanding) yang tinggi tetapi juga memberi tanggapan (responsiveness) yang tinggi terhadap anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sigiro & Oktolia, 2016) didapatkan bahwa pola asuh demokratis baik untuk diterapkan para orangtua kepada remaja karena pola asuh ini orang tua mengombinasikan praktik mengasuh anak dari dua gaya yang ekstrem, mereka mengarahkan

perilaku dan sikap anak dengan menekankan alasan peraturan dan mencegah penyimpangan seperti penyalahgunaan N APZA.

Dalam (Nur Utami & Raharjo, 2019) Keluarga memiliki peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja. Salah satu cara yang dapat dilakukan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja yaitu orang tua dapat menggunakan pola asuh yang tepat. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak. Adapun menurut (Putu et al., 2019) pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, remaja mengungkapkan bahwa orang tuanya setiap hari menanyakan dan berdiskusi tentang kegiatan yang dilakukan remaja sehari-hari saat duduk bersama di ruang tamu. Saat orang tua memberikan ijin kepada remaja untuk keluar rumah, orang tua menyampaikan nasehat-nasehat dan menerapkan waktu jam malam serta kadang melakukan video call/menelfon saat remaja berada di luar rumah.

Menurut asumsi peneliti pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik untuk remaja dimana orang tua dapat membantu menjauhkan remaja dari berbagai penyimpangan. Orang tua dalam menerapkan pola asuh tersebut dapat menjadikan remaja lebih jujur, memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi atas setiap perbuatan yang dilakukan dengan menerima setiap konsekuensi baik buruk dari perbuatannya. Dengan bertanggung jawab seseorang akan belajar untuk tidak melakukan hal-hal yang dapat memberikan dampak negatif bagi dirinya sehingga remaja mampu menjauhkan diri dari penyalahgunaan narkoba.

Ditemukan juga pola asuh Terbanyak pada remaja yang menyalahgunakan narkoba ialah pola asuh diabaikan (uninvolved). Menurut

Baumrind dalam (Sodikin, 2016) mengemukakan pengasuhan neglectful parenting/diabaikan merupakan pengasuhan yang dapat mengakibatkan anak kurang cakap secara sosial, memiliki kontrol diri yang lemah dan kurang mampu mandiri. Ketidakpedulian orang tua kepada kehidupan anak juga berdampak pada rendahnya kepatuhan anak terhadap nilai-nilai sosial religius.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, remaja mengungkapkan bahwa dia jarang berdiskusi bersama orang tuanya ataupun melakukan kegiatan bersama seperti beribadah serta kegiatan lainnya, kebutuhannya pun sering kali diabaikan baik itu karna orang tua yang sibuk bekerja, orang tua tiri, maupun keadaan orang tua yang broken home.

Menurut asumsi peneliti orang tua yang menerapkan pola asuh diabaikan (uninvolved) merupakan pola asuh yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan remaja. Dalam pola asuh ini orang tua tidak peduli terhadap kehidupan anak. Orang tua memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan segala kegiatan positif maupun negatif tanpa memberikan nasehat ataupun teguran. Dalam pola asuh ini juga tidak memberikan kasih sayang kepada remaja yang dapat membuat remaja merasa tidak berharga. Orang tua sangat kurang melakukan komunikasi, memberikan perhatian serta tidak peduli terhadap kebutuhan anak. Pola asuh ini adalah pola asuh yang tidak baik diterapkan oleh orang tua.

Dalam penelitian ini juga ditemui ialah pola asuh otoriter. Menurut Santrock dalam (Hidayati, 2014) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Hikmat, 2018) orang tua otoriter berupaya supaya anak patuh dengan aturan yang dibuat secara sepihak oleh orangtua tanpa mempertimbangkan pemikiran anak, hal ini dapat membuat anak merasa tertekan, tidak nyaman, takut atau bahkan tidak senang berada di rumah. Tekanan dalam diri anak yang tidak terselesaikan karena orangtua yang otoriter dapat menyebabkan munculnya pelampiasan perilaku kesal anak di luar rumahnya. Seperti diungkapkan oleh Sarwono dalam (Hikmat,

2018), bahwa anak yang merasakan tekanan dalam dirinya namun tidak mampu untuk menyelesaikan dengan baik akan cenderung melampiaskan permasalahannya dalam bentuk kenakalan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, remaja mengungkapkan bahwa orang tuanya sangat jarang meminta pendapatnya dalam mengambil keputusan. Orang tua sering melarang remaja tanpa memberikan penjelasan.

Menurut asumsi peneliti dengan menerapkan pola asuh otoriter orang tua memiliki tuntutan yang tinggi terhadap remaja yang bersifat memaksa, pemikiran-pemikiran orang tua yang berharap sangat tinggi serta pengambilan keputusan oleh orang tua terhadap anaknya tanpa memberikan kesempatan pada remaja untuk mengutarakan pendapatnya. Adapun remaja yang dapat menerima dengan baik pola asuh otoriter ini namun ada juga remaja yang tidak dapat menerima dengan baik sehingga menyebabkan remaja merasa tidak nyaman ataupun merasa tertekan di rumah sehingga remaja mencari kesenangan dan kenyamanan diluar rumah yaitu salah satunya menyalahgunakan narkoba.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemui pola asuh permisif. Menurut Santrock dalam (Astuti & Gian, Putri, 2018) pola asuh permisif memanjakan dan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memberikan kendali terhadap mereka. Diperkuat dengan pendapat Hurlock dalam (Adawiah, 2017) pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini, remaja mengungkapkan bahwa apapun yang dia inginkan selalu dipenuhi oleh

orang tuanya. Remaja juga mengatakan ketika ia pulang larut malam orang tua menyuruhnya untuk segera istirahat.

Menurut asumsi peneliti pola asuh permisif ini orang tua kurang tegas dalam menerapkan kedisiplinan terhadap remaja yang membuat remaja bebas melakukan apapun yang dia suka maupun coba-coba tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi sehingga remaja sangat mudah terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba. Pola asuh ini kurang baik di terapkan bagi remaja.

2. Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja.

Terlihat jelas dari hasil penelitian yang ada tampak perbedaan pola asuh orang tua pada kedua kelompok yaitu remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba.

Pada kelompok penyalahgunaan narkoba yaitu pola asuh tertinggi ialah pola asuh diabaikan (*Uninvolved*). Dijelaskan dalam (Novita, 2014) menunjukkan relasi dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Tipe ini diasosiasikan dengan inkompetensi anak secara sosial, khususnya kurang kendali diri. Anak-anak yang orang tuannya menggunakan pola asuh diabaikan mengembangkan suatu perlakuan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada anak mereka. Dalam (Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, 2015) mereka menunjukkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik. Dalam hal ini, pola mempunyai kecenderungan memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orang tua jarang menuntut dan memberikan hukuman kepada anak, hubungan antara orang tua dan anak tidak terjalin karena orang tuaterlalu sibuk, Orang tua kurang perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan.

Menurut asumsi peneliti dari pola asuh diabaikan (*uninvolved*) adalah pola asuh yang buruk sehingga menyebabkan remaja sangat mudah

terpengaruh dalam hal-hal yang buruk. Remaja tidak memiliki roll model yang baik serta kurangnya ajaran-ajaran untuk membedakan mana yang baik atau buruk untuk dilakukan. Dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, remaja juga dapat merasa diri tidak berharga sehingga mereka kadang melampiaskannya melalui hal-hal yang buruk seperti menyalahgunakan narkoba. Dimana remaja yang telah menyalahgunakan ini memiliki kondisi keluarga yang dalam keadaan broken home menyebabkan remaja malas untuk berada di rumah dan mencari kesenangan diluar rumah baik itu positif atau negatif.

Berbanding terbalik dengan kelompok remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba yaitu pola asuh tertinggi ialah pola asuh demokratis. Dalam penelitian (Purbasari, dewi, 2018) juga terdapat pola asuh orang tua yang demokratis yaitu orang tua cenderung fleksibel dan otoritatif, yaitu mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak dirumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik, Dari karakteristik tersebut akan memberikan dampak yaitu anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, berhubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, memiliki minat terhadap hal baru, kooperatif terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, dan spontan. Menurut hasil penelitian (Khlisah & Lubis, 2015) didapatkan pola asuh demokratis memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang baik diterapkan pada remaja.

Menurut asumsi peneliti pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang baik, dimana anak dapat mengungkapkan perasaannya kepada orang tua dengan nyaman dan orang tua dapat menjadi pendengar yang baik walaupun demikian orang tua juga tidak hanya responsif saja pada remaja namun orang tua juga menekankan peraturan-peraturan yang tegas pada anak tanpa membuat anak merasa tertekan dengan menjelaskan alasan-

alasanya kepada remaja. Anak merasa lebih dihargai dan lebih jujur serta bertanggung jawab atas hidupnya dengan demikian anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk hidupnya sehingga remaja dapat menjauhkan dirinya dari penyalahgunaan narkoba dan orang tua akan merasa lebih aman.

Selanjutnya, pola asuh tertinggi kedua pada kelompok remaja yang menyalahgunakan narkoba dan kelompok remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba yaitu pola asuh otoriter. Terdapat perbedaan jumlah pola asuh otoriter pada kelompok remaja yang menyalahgunakan narkoba dengan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba. Didapatkan perbedaan selisih dua angka dimana kelompok remaja yang menyalahgunakan narkoba lebih tinggi dibanding kelompok remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba dalam pola asuh otoriter. Berdasarkan penelitian(Kastutik & Setyowati, 2014)Orang tua yang otoriter menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap remaja, tidak banyak memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan tidak mempertimbangkan pemikiran dan keinginan anak. Dalam kondisi ini anak sulit dalam mengungkapkan perasaannya dan memendamnya, sehingga pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang bergantung pada orang tuanya, pendendam, mudah marah, pemberontak, agresif, rendah diri, sulit mengungkapkan perasaannya.

Menurut asumsi peneliti pola asuh otoriter ini merupakan pola asuh yang kurang baik terhadap remaja. Dapat dilihat dalam hasil penelitian jumlah remaja yang menyalahgunakan narkoba ini lebih tinggi dibanding yang tidak menyalahgunakan narkoba. Dengan menerapkan pola asuh otoriter ini tidak semua remaja dapat menerima dengan baik. Pada remaja yang dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua ini remaja dapat mengendalikan diri dan menjauhkan diri dari penyalahgunaan narkoba sedangkan pada remaja yang tidak tahan ataupun tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua ini anak akan merasa tertekan, merasa tidak nyaman berada dirumah dan mencari suatu kenyamanan bersama dengan

teman-temannya diluar rumah dan dapat mengarah pada penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, pada kelompok yang menyalahgunakan narkoba dan yang tidak menyalahgunakan narkoba pada remaja ini didapatkan jumlah pola asuh permisif tidak memiliki perbedaan karena jumlah pola asuh yang ditemukan pada kedua kelompok sama besar yaitu sebanyak tiga responden.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dianalisis menggunakan uji *Mann whitney U test* menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah dan tidak menyalahgunakan narkoba. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian (R & Syaiful, 2019) ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik dengan tingkat hubungan yang kuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khlisah & Lubis, 2015) ada perbedaan dalam asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. Hal serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (PASARIBU, 2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan disiplin diri siswa dilihat dari pola asuh kelas IX SMP Negeri 5 Stabat. Dalam penelitian (Agung, Psikologi, & Airlangga, 2001) terdapat perbedaan pada pola asuh orang tua dan kawasan tempat tinggal dengan kecerdasan emosional pada remaja.

Bagi peneliti sendiri, dalam fase remaja seseorang membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi. Karena kenakalan remaja yaitu penyalahgunaan narkoba dapat membuat remaja yang melakukannya masuk ke dalam penjara jika tidak ditangani dengan baik. Orang pertama atau lingkungan pertama yang dapat mencegah kenakalan remaja agar tidak berubah menjadi lebih parah ke arah tindak criminal pada remaja adalah orang tua salah satunya dengan menerapkan pola asuh yang tepat. remaja yang terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba maupun remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba terjadi karena terdapat perlakuan yang berbeda-beda yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya. Dari sini peneliti berasumsi dalam menerapkan pola asuh orang tua harus menyesuaikan

dengan situasi dan kondisi anak pada zaman kini. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, orang tua juga menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya. Sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi paksaan atau beban melainkan sebuah tanggung jawab anak. Orang tua juga perlu meningkatkan komunikasi bersama anak serta menjadi pendengar yang baik untuk anak dalam setiap aktivitas serta permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi remaja oleh sebab itu anak dapat merasa lebih diperhatikan, disayangi, dan dipedulikan oleh orang tua sehingga anak dapat lebih merasa nyaman berada rumah. Apabila orang tua menerapkan pola asuh yang tepat maka remaja dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya apabila didikan atau pola asuh yang diterapkan kepada remaja kurang tepat maka remaja dapat menyalahgunakan narkoba yang dapat berdampak buruk bagi masa depannya. Orang tua sebagai role model bagi seorang anak. Pengaruh pengasuhan orang tua terhadap anak akan terus berlangsung tidak hanya pada masa remaja tetapi berlangsung terus dan berdampak pada fase perkembangannya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kuesioner yang digunakan telah baku, namun ada beberapa pernyataan yang memiliki kosa-kata yang sulit dimengerti oleh sebagian responden.
2. Hanya terdapat responden berjenis kelamin laki-laki dikarenakan YKP2N Makassar hanya merehabilitasi remaja berjenis kelamin laki-laki.
3. Teori yang mendukung pola asuh orang tua diabaikan (uninvolved) masih kurang.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 60 responden pada tanggal 27 Januari sampai 15 Februari 2020 maka dapat disimpulkan:

1. Pola asuh yang terbanyak diterapkan oleh orang tua pada remaja di Makassar yang tidak menyalahgunakan narkoba adalah pola asuh demokratis dan Pola asuh yang terbanyak diterapkan oleh orang tua kepada remaja di Makassar yang telah menyalahgunakan narkoba adalah pola asuh diabaikan (uninvolved).
2. Ada perbedaan antara pola asuh orang tua pada remaja yang telah menyalahgunakan narkoba dan remaja yang tidak menyalahgunakan narkoba di Makassar.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi anak remaja diharapkan dapat mengevaluasi diri mengenai penyalahgunaan narkoba, menjauhkan diri dari lingkungan yang tidak sehat, dan lebih membuka diri terhadap orang tua serta lebih mendekatkan diri pada Tuhan sehingga remaja dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba.
2. Bagi orang tua diharapkan untuk dapat lebih peduli lagi terhadap apapun kegiatan, pendapat maupun ide yang diberikan oleh remaja dan lebih banyak meluangkan waktu untuk berkumpul bersama dengan anak dan memiliki kualitas pembicaraan yang cukup baik dengan anak khususnya kepada orang tua yang anaknya telah menyalahgunakan Narkoba dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak dengan tetap memantau dan melihat perkembangan anak.

3. Bagi profesi keperawatan diharapkan hasil peneliti ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan dan pelaksanaan dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat.
4. Bagi akademik diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang terkait dengan studi kesejahteraan sosial, khususnya yang terkait dengan pemahaman pola asuh orang tua yang baik dan benar sesuai tahap perkembangan remaja dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Al-Bayan*, 22(34), 39-52. Retrieved from <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/878/692>
- Maya, S., Soetjningsih, S.-, Windiani, I. T., & Adnyana, I. S. (2018). Korelasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Self-Esteem Remaja Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Harapan Denpasar. *Sari Pediatri*, 20(1), 24. <https://doi.org/10.14238/sp20.1.2018.24-30>
- Baskoro, D. (2019). *Menjadi Lebih Baik (Parent Healing)*. Jakarta: PT Elex Media.
- Peter, R. (2015). *Peran Orangtua dalam Krisis Remaja*. 6(4), 453. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v6i4.3374>
- Sodikin, M. (2016). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap penyalahgunaan narkoba pada remaja di lapas kelas ii a narkotika cipinang, jakarta timur*. Retrieved from http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32275/1/MUHAMAD_SODIKIN.PDF
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>
- Poltekkes Depkes Jakarta 1. (2010). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya* (R. Aryani, ed.). Salembang Medika.
- Faridah, & Atakari, ery rosi. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Narkotika, Psikotropika Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) Pada Remaja*. 10(2), 1-15. Retrieved from <http://journal.akpb.ac.id/index.php/JK/article/view/61/51>
- Azriful, Ibrahim, I. A., & Sulaiman, Y. (2016). AI - Sihah: Public Health Science Journal Gambaran Pengguna Narkotika Inhalasi (Ngelem) Pada Anak Jalanan di Kota Makassar Tahun 2015. *Al-Sihah: Public Health Science Journal*, 8(1),

88-101. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Sihah/article/view/2153>

M, A., Rahma, & Mukhsen sarake. (2008). *Narkotika Dan Bahan Adiktif (Narkoba) Pada Remaja Di Sma Kartika Wirabuana Xx-1 Makassar Factors Related to Drug Abuse among Adolescents at Kartika Wirabuana XX-1 High School in Makassar.* 190-196. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/213069-faktor-yang-berhubungan-dengan-penyalahg.pdf>

Khoirunnisa, S., Fitria, N., Rofi, H., & Padjadjaran, U. (2015). *Gambaran pola asuh orang tua yang dipersepsikan remaja sma negeri jatinangor kabupaten sumedang.* III(2), 51-63. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/article/view/158>

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>

Nanggroe, S. A., & Darussalam, A. (2017). *Upaya Polisi Dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba (Suatu Penelitian Di Polresta Banda Aceh) Muhammad Iqbal.* II(2), 23-35. Retrieved from <http://jurnal.stkipan-nur.ac.id/index.php/jipa/article/view/38>

BNN. (2017). Survei nasional penyalahgunaan narkoba di 34 provinsi tahun 2017. *Jurnal Data Puslitdatin 2017*, II(1), 83-88. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=41385&val=3594&title=PENYALAHGUNAAN NARKOBA>

BNN, P. (2018). Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba di Tingkat Global dan Regional. *Jurnal Data Puslitdatin 2018.* Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/Narkoba_dalam_Angka-Jurnal_Data_Puslitda.pdf

Kalsum, U. (2018). *Pola Asuh Orang Tua (Permisif) Dan Kedisiplinan Belajar Anak Di Paud Harapan 1 Kartasura Disusun.* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Asmoro, D. O. S., & Melaniani, S. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.80-87>

Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>

Putu, N., Werdhiatmi, A., Ketut, N., Diniari, S., Ketut, N., & Ariani, P. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepribadian Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken*, 7(1), 234-238. <https://doi.org/10.15562/Medicina.v50i2.352>

Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93-110. Retrieved from https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/431

Sigiro, & Oktolia, G. (2016). *Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Remaja dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA di Desa Beganding, Kabanjahe, Sumatera Utara*. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/Documents/121101137_2.pdf

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>

Hikmat, M. (2018). Faktor Yang Memungkinkan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Sman Akreditasi A Se-Kota Makassar Tahun 2018. *Kesehatan Masyarakat*, 2, 6-11. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/article/view/9507>

Astiti, & gian, putu, N. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Sma N 3 Bantul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf>

- Majid, A. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMPN 1 Silo Kabupaten Jember. *JURNAL KEPERAWATAN*, 12, 60. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- R, L. M., & Syaiful, Y. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Pratama Bnn Gresik (Relationship Of Parenting With The Occurrence Of Drug Abuse In Teenager At The Pratama Clinic Of Bnn Gresik)* PENDAHULUAN *Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dewasa ini kian tersebut*. 10, 39-52. Retrieved from <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/844>
- Faridah, & Atakari, ery rosi. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penggunaan Narkotika, Psicotropika Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) Pada Remaja*. 10(2), 1-15. Retrieved from <http://journal.akpb.ac.id/index.php/JK/article/view/61/51>
- Khlishah, S., & Lubis, R. (2015). *Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Clique*. 10-22. Retrieved From <https://www.google.com/search?q=Perbedaan+Perilaku+Asertif+Ditinjau+Dari+Pola+Asuh+Orang+Tua+Pada+Remaja+Yang+Memiliki+Clique&Oq=Perbedaan+Perilaku+Asertif+Ditinjau+Dari+Pola+Asuh+Orang+Tua+Pada+Remaja+Yang+Memiliki+Clique&Aqs=Chrome..69i57.725j0j8&Source>
- Novita, E. (2014). *Perbedaan Agresivitas Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/773>
- Pasaribu, M. (2016). Perbedaan Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Sosialisasi Remaja Di Sma Negeri 15 Medan. *Jurnal Keperawatan Holistik*. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/21343/>
- Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, N. W. (2006). Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua. *Psikologi*, 4(2), 1-20. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/286814577_Perbedaan_Konsep_Diri_Antara_Remaja_Akhir_Yang_Mempersepsi_Pola_Asuh_Orang_Tua_Authorian_Permissive_dan_Authoritative%0D
- Kastutik, & Setyowati, R. N. (2014). Perbedaan Perilaku Antisosial Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Di Smp Negeri 4 Bojonegoro. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1, 174-189. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/6699>

purbasari, dewi, K. (2018). PERBEDAAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA YANG BERSTATUS SEBAGAI ANAK TUNGGAL DITINJAU DARI PERSEPSI POLA ASUH ORANGTUA. *Tesis*, 2-4. Retrieved from journal.unair.ac.id

Agung, J., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2001). *Perbedaan Kecerdasan Emosional Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Menurut Perbedaan Kawasan Tempat Tinggal*. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/54005/>

PASARIBU, M. (2016). *Perbedaan Disiplin Diri Siswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas Ix Smp Negeri 5 Stabat Tahun Ajaran 2015/2016*. 2015-2016. Retrieved from <http://digilib.unimed.ac.id/21343/>

INFORMED CONSENT

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

1. Hermin Linggu Bitu (C1614201018)
2. Kirey Sita Patandung (C1614201022)

Adalah mahasiswa Program Studi Keperawatan STIK Stella Maris Makassar yang sedang melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Makassar.

Identitas semua responden dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijamin kerahasiaannya dan menjadi tanggung jawab kami sebagai peneliti apabila informasi yang diberikan merugikan dikemudian hari.

Semua responden yang menjadi responden dapat mengundurkan diri dalam penelitian ini kapan saja tanpa paksaan apa pun. Jika responden mengundurkan diri dari penelitian ini, semua data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak akan disalahgunakan tanpa izin responden. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan bahan atau data yang akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan akan dipublikasikan dalam bentuk skripsi. Atas kesediaan dan kerja sama teman-teman, kami mengucapkan terima kasih.

Makassar, Januari 2020

Peneliti I

Peneliti II

Hermin Linggu Bitu

Kirey Sita Patandung

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nomor Responden:

Menyatakan yang sebenarnya kepada peneliti, bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian ini dan saya akan membutuhkan nama dan tanda tangan saya sebagai tanda peretujuan. Saya telah mendapatkan penjelasan dan informasi mengenai maksud dan tujuan dalam penelitian ini.

Demikian surat persetujuan ini saya buat secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Makassar, Januari 2020

Responden

.....

KUESIONER

A. IDENTITAS RESPONDEN

Inisial :
Jenis Kelamin : L/P (Lingkari)
Umur :

B. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah dan perhatikan baik-baik pertanyaan yang tertera pada kuesioner di bawah ini.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda sesuai dengan pernyataan di setiap kolom yang telah tersedia serta jawab jujur, tepat, dan tanpa terpengaruh orang lain.
3. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu jawaban pada kolom yang telah di sediakan.
4. Pilihan jawaban pada kuesioner penyalahgunaan narkoba adalah “Ya” jika remaja telah menggunakan narkoba dan “Tidak” jika remaja tidak pernah menggunakan narkoba.
5. Pilihan jawaban pada kuesioner pola asuh adalah SS: sangat setuju, S: Setuju, CS: cukup setuju, TS: tidak setuju, STS: sangat tidak setuju.
6. Sebelum di kumpulkan pastikan setiap pernyataan yang tertera dalam kuesioner tersebut telah anda isi semuanya.

C. KUESIONER TENTANG POLA ASUHAN ORANG TUA

NO.	PERNYATAAN	SS	S	CS	TS	STS
1.	Orang tua memaksa saya untuk berperilaku sesuai keinginannya					
2.	Orang tua memerintahkan saya untuk patuh terhadap nilai-nilai agama budaya adat istiadat.					
3.	Orang tua harus membatasi keinginan dan aktivitas anaknya.					
4.	Orang tua memberikan hukuman kepada saya jika tidak menuruti perintahnya.					
5.	Anak harus mendengarkan dan mematuhi apa yang telah diputuskan oleh orang tua tanpa adanya kompromi.					
6.	Anak harus mengikuti pendapat yang diberikan oleh orang tua.					
7.	Anak harus patuh terhadap aturan dan keputusan yang di buat orang tua.					
8.	Kontrol yang kuat dari orang tua anak akan terhidar dari hal-hal yang bertentangan dari nilai-nilai normal yang diyakini.					
9.	Orang tua selalu menuruti serta mementingkan keinginan dan kebutuhan saya.					
10.	Orang tua saya sangat bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan keinginan anaknya yang harus dipenuhi.					
11.	Orang tua tidak menegur saya bila dalam kondisi menyimpang dari aturan.					
12.	Orang tua selalu bersikap hangat dan mengerti kebutuhan serta keinginan saya					

	untuk dipenuhi.					
13.	Karna kesibukan orang tua tidak memberikan pengawasan yang cukup kepada saya.					
14.	Orang tua jarang memberikan teguran kepada saya karna saya tidak dituntut untuk selalu diawasi.					
15.	Orang tua sangat sedikit memberikan bimbingan kepada saya					
16	Interaksi yang di lakukan orang tua membuat saya mengerti bahwa orang tua bekerja untuk kebaikan anaknya					
17.	Orang tua selalu mengabaikan kebutuhan dan keinginan saya.					
18.	Orang tua tidak peduli dengan perilaku, aktivitas anaknya.					
19.	Orang tua tidak peduli kepada saya untuk sesuai dengan lingkungan dan tuntutan masyarakat.					
20.	Orang tua yang selalu mementingkan dirinya sendiri membuat perilaku dan masa depan anak menjadi menyimpang.					
21.	Tanpa perhatian dari orang tua kesadaran anak dalam beragama dan nilai-nilai sosial menjadi rendah.					
22.	Orang tua selalu bersikap bebas karena mereka tau mana yang baik untuk saya.					
23.	Orang tua yang selalu mementingkan dirinya sendiri akan membuat anak menjadi tidak peduli terhadap keluarga					
24.	Orang tua jarang memberikan kasih sayang					

	karena mereka tau yang terbaik untuk saya					
25.	Orang tua selalau menghargai pendapat saya dan tidak ragu untuk membicarakannya.					
26.	Orang tua melakukan sikap pengasuhan pada saya berdasarkan pemikiran-pemikiran yang bijak.					
27.	Orang tua bersikap realistik atau kenyataan terhadap kemampuan anak dan tidak berharap lebih akan suatu hal.					
28.	Orang tua akan memprioritaskan kepentingan anak tetapi harus patuh terhadap orang tua.					
29.	Orang tua memberikan saya kebebasan kepada saya untuk memilih dan melakukan tindakan disertai dengan tanggung jawab					
30.	Orang tua selalu mendasari tindakannya kenyataan kepada anak untuk mampu dan tidak mengatur diri sendiri.					
31.	Saya dituntut orang tua untuk menyesuaikan diri baik keluarga maupun masyarakat.					
32.	Karna tuntutan dari orang tua dan lingkungan yang sangat berat saya tidak mampu menyesuaikan diri.					

D. KUESIONER TENTANG PENYALAHGUNAAN NARKOBA

PERNYATAAN	YA	TIDAK
saya pernah mencoba, pernah memakai, masih memakai dan telah menyalahgunakan Narkoba.		

LEMBARAN KONSUL

Nama dan NIM : 1. Nama : Hermin Linggu Bitu
 Nim : C1614201018
 2. Nama : Kirey Sita Patandung
 Nim : C1614201022

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan
 Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Makassar

Pembimbing : Henny Pongantung, Ns., MSN, DN.Sc

No	Hari/ Tanggal	Materi Konsul	TandaTangan		
			Peneliti		Pembimbing
			I	II	
1.	Jumat, 13 September 2019	Pengajuan Judul: Hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang aborsi dengan sikap remaja dalam pencegahan aborsi			
2.	Senin, 16 September 2019	Pengajuan Judul: Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja.			
3.	Jumat, 4 Oktober 2019	Acc judul: Hubungan Pola asuh orang tua dengan penyalahgunaan narkoba pada remaja			
4.	Senin, 7 Oktober 2019	Konsul BAB I: Menambahkan lebih banyak lagi referensi-referensi dari jurnal			
5.	Selasa, 15 Oktober 2019	Konsul Perbaikan BAB I Memastikan kembali angka-angka yang tercantum.			
6.	Senin, 21	Konsul Perbaikan BAB I			

	Oktober 2019	dan konsul BAB II: Perbaikan BAB I memperhatikan kalimat-kalimat sehingga mudah dimengerti saat di baca. Perbaikan BAB II menambahkan hal-hal yang dapat mempengaruhi remaja menyalahgunakan narkoba.			
7.	Rabu, 23 Oktober 2019	Konsul Perbaikan BAB II: Menambahkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua			
8.	Jumat, 25 Oktober 2019	Konsul BAB III: Memperbaiki definisi operasional variabel pola asuh orang tua dan penyalahgunaan narkoba.			
9.	Senin, 28 Oktober 2019	Konsul perbaikan BAB III dan Konsul BAB IV: Perbaikan BAB III mengubah parameter pola asuh orang tua dengan menghapus bagian-bagian yang tak penting.			
10.	Senin, 4 November 2019	Konsul Perbaikan BAB IV: Mengubah bagian instrumen penelitian dengan cara menceritakan.			
11.	Rabu, 6 November 2019	Konsul Perbaikan BAB IV: Menghapus bagian yang kurang penting seperti kriteria eksklusi			
12.	Kamis, 7 November 2019	ACC BAB I, II, III, IV			
13.	Selasa, 11 Februari 2020	Memperhatikan etika peneliti pada saat meneliti.			

14.	Jum ^{at} , 28 Februari 2020	Memperhatikan pengetikan dan penulisan pada BAB V dan VI sesuai dengan buku panduan.			
15.	Rabu, 4 Maret 2020	Menggabungkan distribusi frekuensi responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada remaja dalam satu tabel			
16.	Kamis, 5 Maret 2020	Perbaiki BAB V <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki bagian pengantar - Menambah argumen pada bagian pembahasan. 			
17.	Senin, 9 Maret 2020	Perbaiki BAB V <ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan cara baca tabel yang benar. - Memberikan subjudul berdasarkan tujuan pada bagian pembahasan. 			
18.	Jum ^{at} , 27 Maret 2020	Perbaiki BAB V <ul style="list-style-type: none"> - Memperbaiki bagian pembahasan - ACC BAB V dan BAB VI 			

YKP2N

Office
Jl. Andi Palloangin Makassar Kode Pos 90228
Kebudayaan Dharma (Bong) Bencanataa Jantata
Program Sidhanta Dikarya Indira
E-mail : ykp2n_0012000@ykp2n.com / ykp2n@ykp2n.com
Bank A/c : BCA (CC) Makassar No. Rekening : 0013020010
Contact Person : 08124203705 (Andi Subana) / 08134300000 (Fauzi Akil)



Makassar, 25 September 2019

Nomor : 2758/B/YKP2N/IX/2019
Lampiran : -
Perihal : Permintaan Data

Kepada Yth.
Saudara/i
Di
Tempat

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat yang diberikan kepada pihak YKP2N mengenai permintaan data By Name By Address per tanggal 25 September 2019 maka disampaikan bahwa klien usia remaja yang direhabilitasi pada lembaga YKP2N Makassar sebanyak 29 orang.

Demikian surat ini kami buat. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

**a.n. Ketua Yayasan Kelompok Peduli Penyalahgunaan
Narkotika dan Obat - Obat Terlarang
(YKP2N) Makassar**


Fauzi Akil
Program Manager



**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
STELLA MARIS**

TERAKREDITASI BAN-PT
PROGRAM DIII, S1 KEPERAWATAN DAN NERS
Jl. Maipa No. 19 Telp. (0411) 8005319 Makassar
Website : www.stikstellamarismks.ac.id

Nomor : 012/STIK-SM/S1.006/1/2020
Lamp : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Ketua YKP2N
Di
Makassar.

Dengan hormat,
Dalam rangka tugas akhir Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar Tahun Akademik 2019 / 2020, maka melalui surat ini kami sampaikan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya dapat memberikan Ijin kepada mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian di YPK2N Makassar.

Adapun mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian adalah :

1. **N a m a** : Hermin Lingsu Bitu
NIM : C1614201018
2. **N a m a** : Kirey Sita Patandung
NIM : C1614201022

Judul Penelitian : "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyalagunaan Narkoba Pada Remaja Di Makassar "

Demikianlah permohonan kami, atas perhatian dan bantuannya diucapkan terima kasih.

Makassar, 8 Januari 2020
Ketua

Siti Lingsu Bitu, S.Si, Ns, M.Kes.
NIDN 0128027101

MASTER TABEL

NO	I	JK	KD	U	KD	Otoriter								TTL	Permisif								TTL	Uninvolved								TTL	Demokratis								TTL	DPA	KI	PN	KI
						1	2	3	4	5	6	7	8		1	2	3	4	5	6	7	8		1	2	3	4	5	6	7	8		1	2	3	4	5	6	7	8					
1	M	L	1	19	3	2	2	3	2	3	2	2	2	18	3	3	2	2	4	2	2	4	22	2	4	4	2	4	4	3	3	26	3	4	2	4	2	4	1	4	24	Uninvolved	1	ya	2
2	A	L	1	16	2	2	5	4	5	5	5	5	1	32	5	5	4	5	2	4	5	4	34	3	5	4	5	4	2	2	5	30	5	4	4	5	2	2	2	4	28	Permisif	3	ya	2
3	R	L	1	19	3	5	5	5	3	2	3	2	2	27	5	5	2	5	5	5	4	4	35	2	2	2	2	4	2	2	3	19	4	4	5	4	3	3	4	2	29	Permisif	3	ya	2
4	S	L	1	15	2	4	5	5	4	4	4	4	4	34	2	2	5	3	4	2	4	4	26	4	2	2	4	4	4	4	5	29	4	4	4	3	3	3	4	4	29	Otoriter	2	ya	2
5	A	L	1	15	2	1	2	1	1	2	2	3	2	14	2	2	3	2	4	4	4	2	23	2	5	4	3	4	5	4	4	31	3	3	3	3	2	2	2	1	19	Uninvolved	1	ya	2
6	M	L	1	17	3	4	5	4	4	4	4	5	4	34	4	4	2	4	2	2	4	4	26	4	2	2	2	2	4	2	4	22	4	4	4	4	4	4	4	4	32	Otoriter	2	ya	2
7	D	L	1	19	3	5	5	4	2	4	3	4	5	32	5	5	1	2	4	3	4	5	29	1	1	1	1	1	5	5	4	19	4	4	4	5	4	3	5	4	33	Demokratis	4	ya	2
8	S	L	1	19	3	2	5	5	5	5	5	5	4	36	5	5	4	4	2	2	2	5	29	2	3	2	2	3	5	2	3	22	4	4	4	5	4	4	4	2	31	Otoriter	2	ya	2
9	I	L	1	16	2	2	5	5	3	3	4	4	4	30	4	4	2	3	1	1	1	4	20	2	1	2	2	2	3	3	3	18	5	5	5	2	3	3	4	2	29	Otoriter	2	ya	2
10	R	L	1	19	3	5	5	1	4	4	4	3	3	29	5	4	4	5	3	4	5	5	35	3	5	4	4	5	5	4	4	34	4	5	4	4	5	3	4	3	32	Permisif	3	ya	2
11	Y	L	1	15	2	2	4	4	4	4	2	4	2	26	2	2	4	4	3	2	5	2	24	4	4	5	5	5	2	5	5	35	2	2	2	2	3	2	2	2	17	Uninvolved	1	ya	2
12	R	L	1	18	3	4	5	3	3	3	3	4	5	30	5	5	1	4	1	2	1	5	24	3	1	2	2	5	3	3	2	21	3	4	3	5	5	3	5	3	31	Demokratis	4	ya	2
13	A	L	1	19	3	5	5	1	4	5	4	4	1	29	5	1	2	4	2	2	2	5	23	2	2	2	5	4	2	4	2	23	4	4	1	5	5	3	5	2	29	Otoriter	2	ya	2
14	A	L	1	19	3	2	3	3	3	2	3	3	2	21	2	3	3	2	3	3	4	3	23	3	4	5	2	4	4	3	4	29	2	2	3	2	3	2	2	2	18	Uninvolved	1	ya	2
15	R	L	1	12	1	1	5	5	2	3	2	2	4	24	3	4	2	4	4	2	4	4	27	4	4	2	2	4	4	4	4	28	4	4	4	2	2	2	4	4	26	Uninvolved	1	ya	2
16	S	L	1	15	2	1	2	5	5	5	3	5	2	28	2	2	1	1	2	2	4	3	17	4	4	4	4	4	2	4	4	30	1	2	2	4	1	2	2	2	16	Uninvolved	1	ya	2
17	J	L	1	17	3	2	4	2	3	2	4	4	4	25	4	4	2	4	2	2	2	4	24	2	2	2	2	4	2	2	2	18	2	4	4	4	2	4	2	2	24	Otoriter	2	ya	2
18	I	L	1	17	3	2	2	1	1	1	2	2	1	12	3	3	2	1	4	2	2	2	19	5	5	5	5	5	3	5	4	37	4	3	3	3	2	2	2	3	22	Uninvolved	1	ya	2
19	I	L	1	15	2	3	4	4	3	5	4	5	4	32	3	5	4	2	4	2	2	5	27	4	2	2	4	2	5	1	4	24	2	4	4	5	4	2	4	2	27	Otoriter	2	ya	2
20	S	L	1	19	3	3	2	2	3	2	3	2	2	19	3	2	3	2	2	2	2	4	20	3	4	3	3	2	1	3	3	22	2	2	3	2	4	2	2	2	19	Uninvolved	1	ya	2
21	A	L	1	17	3	4	5	4	5	5	4	5	4	36	5	4	3	3	5	4	4	4	32	5	2	3	5	5	4	1	2	27	4	5	4	4	5	4	2	4	32	Otoriter	2	ya	2
22	S	L	1	17	3	2	4	2	2	2	2	4	3	21	3	3	4	2	3	4	3	4	26	2	4	4	4	2	4	4	4	28	4	2	3	4	4	2	2	2	23	Uninvolved	1	ya	2
23	I	L	1	13	1	2	3	3	2	4	3	4	2	23	2	2	2	3	4	4	4	4	25	4	4	4	4	4	4	4	3	31	4	3	3	2	4	2	2	2	22	Uninvolved	1	ya	2
24	I	L	1	16	2	2	2	3	2	3	2	2	3	19	2	3	3	2	4	4	5	3	26	3	5	3	4	4	3	4	3	29	2	2	3	3	3	2	2	2	19	Uninvolved	1	ya	2
25	B	L	1	15	2	3	2	1	1	2	3	2	3	17	3	2	1	1	3	2	3	3	18	5	5	4	5	4	3	5	4	35	3	2	2	1	1	3	1	2	15	Uninvolved	1	ya	2
26	J	L	1	19	3	2	2	2	3	3	3	3	4	22	2	2	4	2	3	5	4	4	26	3	4	4	4	4	4	3	3	29	4	2	3	3	3	3	1	3	22	Uninvolved	1	ya	2
27	A	L	1	19	3	5	4	1	4	4	4	5	4	31	3	3	3	1	3	2	2	1	18	5	5	4	4	3	4	4	5	34	3	2	3	1	2	2	1	3	17	Uninvolved	1	ya	2
28	Y	L	1	16	2	4	5	3	3	3	4	3	3	28	3	3	1	4	2	2	2	3	20	2	1	1	4	3	2	3	2	18	2	4	2	3	2	2	4	2	21	Otoriter	2	ya	2
29	A	L	1	14	2	2	3	3	1	2	1	3	3	18	3	2	3	1	2	1	3	3	18	4	5	3	3	5	5	4	3	32	3	2	2	3	1	2	3	1	17	Uninvolved	1	ya	2
30	Z	L	1	13	1	3	2	1	2	2	3	2	2	17	3	3	3	2	1	1	2	3	18	4	5	4	3	5	5	3	3	32	3	1	2	2	3	2	2	1	16	Uninvolved	1	ya	2
31	W	L	1	16	2	2	3	2	1	1	3	3	2	17	5	5	3	4	3	4	2	3	29	2	2	3	2	2	3	2	3	19	5	3	3	3	4	3	3	2	26	permisif	3	ida	1
32	I	L	1	17	3	3	2	2	1	2	2	3	2	17	3	4	3	3	4	3	3	4	27	2	3	4	2	4	4	3	1	23	5	5	3	4	4	4	3	2	30	Demokratis	4	ida	1

33	R	L	1	16	2	2	4	2	2	2	3	3	2	20	2	3	1	4	2	3	2	3	20	1	2	3	3	2	2	1	4	18	4	4	4	4	3	3	4	3	29	Demokratis	4	da	1
34	B	L	1	15	2	4	4	3	4	5	3	3	4	30	2	3	2	3	2	2	2	3	19	2	2	2	2	3	2	3	2	18	3	3	3	3	2	2	4	2	22	Otoriter	2	da	1
35	M	L	1	17	3	2	3	2	2	2	3	2	3	19	4	4	3	4	5	2	3	3	28	2	2	3	3	5	4	4	3	26	5	5	4	3	4	3	4	4	32	Demokratis	4	da	1
36	C	L	1	17	3	2	2	1	2	3	2	2	1	15	5	5	4	4	3	3	2	3	29	1	1	2	3	5	5	4	4	25	5	4	4	4	3	4	4	3	31	Demokratis	4	da	1
37	A	L	1	16	2	2	4	3	2	2	4	4	4	25	3	4	2	5	2	3	2	4	25	2	1	1	1	1	3	2	1	12	5	4	4	5	3	3	5	3	32	Demokratis	4	da	1
38	W	L	1	15	2	2	4	3	3	1	4	4	4	25	4	4	2	4	2	3	2	4	25	1	1	2	3	3	4	2	2	18	5	5	3	3	5	3	4	3	31	Demokratis	4	da	1
39	J	L	1	18	3	1	2	2	2	3	3	3	3	19	4	5	3	4	3	3	2	4	28	1	1	2	2	4	3	5	3	21	5	4	5	3	4	4	5	3	33	Demokratis	4	da	1
40	R	L	1	16	2	4	3	3	3	2	2	3	3	23	3	3	1	4	2	1	1	3	18	1	1	1	3	3	3	3	1	16	3	4	3	4	3	3	3	3	26	Demokratis	4	da	1
41	A	L	1	16	2	5	5	3	4	4	5	5	4	35	3	4	2	4	3	2	2	3	23	2	2	3	1	3	2	3	2	18	3	3	3	3	2	2	3	2	21	Otoriter	2	da	1
42	A	L	1	15	2	2	3	3	1	1	3	3	3	19	3	3	2	3	2	2	2	3	20	2	2	3	2	2	2	2	2	17	4	4	4	4	4	4	4	3	31	Demokratis	4	da	1
43	N	L	1	17	3	1	2	1	2	3	3	2	2	16	5	5	3	2	3	5	1	4	28	1	1	2	3	5	4	4	3	23	5	4	5	4	4	3	4	3	32	Demokratis	4	da	1
44	B	L	1	16	2	4	4	4	4	4	3	4	4	31	4	4	2	4	2	2	2	2	22	2	2	2	2	2	2	2	2	16	4	4	4	5	4	4	4	3	32	Demokratis	4	da	1
45	H	L	1	16	2	2	3	3	1	1	4	3	3	20	3	4	2	3	2	2	2	3	21	1	1	1	1	2	3	3	1	13	5	4	4	4	4	3	3	3	30	Demokratis	4	da	1
46	A	L	1	17	3	2	2	2	2	3	2	2	2	17	3	3	3	3	4	3	2	5	26	1	1	1	1	1	1	1	1	8	3	3	3	3	3	3	3	2	23	Permisif	3	da	1
47	A	L	1	16	2	3	3	3	2	4	2	2	4	23	3	4	2	2	2	3	2	4	22	2	2	2	2	2	2	3	17	4	4	5	4	4	5	4	2	32	Demokratis	4	da	1	
48	E	L	1	17	3	4	4	5	4	4	3	4	5	33	4	4	2	2	3	2	2	3	22	2	2	3	2	3	2	2	3	19	4	3	3	3	3	3	4	3	26	Otoriter	2	da	1
49	D	L	1	17	3	5	4	4	5	4	4	4	4	34	3	3	3	3	3	3	3	3	24	2	2	3	3	3	3	3	1	20	3	3	4	3	4	3	3	4	27	Otoriter	2	da	1
50	B	L	1	15	2	3	4	3	3	2	3	3	3	24	4	3	3	2	2	2	2	2	20	2	3	3	3	2	2	2	2	19	5	5	4	4	5	5	4	5	37	Demokratis	4	da	1
51	R	L	1	16	2	3	3	4	2	2	3	3	2	22	3	4	4	3	3	3	3	3	26	2	3	3	2	3	2	2	1	18	3	3	3	4	3	3	3	2	24	Permisif	3	da	1
52	M	L	1	16	2	4	3	4	3	4	4	3	3	28	3	3	2	2	2	3	2	2	19	1	1	1	2	1	2	2	2	12	3	3	3	4	3	2	3	3	24	Otoriter	2	da	1
53	T	L	1	17	3	3	3	3	2	3	3	2	3	22	2	2	3	2	3	3	3	2	20	3	3	3	3	3	3	2	3	23	3	2	2	3	3	3	3	3	22	Uninvolved	1	da	1
54	F	L	1	17	3	4	3	3	2	2	3	3	3	23	4	4	2	2	2	2	3	4	23	2	1	1	4	2	2	2	2	16	4	4	5	4	5	4	4	3	33	Demokratis	4	da	1
55	E	L	1	17	3	3	3	2	2	3	3	3	3	22	3	4	3	2	2	2	2	2	20	2	2	3	3	2	2	2	2	18	5	4	4	4	4	4	4	3	32	Demokratis	4	da	1
56	R	L	1	18	3	5	3	4	3	3	3	3	3	27	2	3	3	2	2	3	3	3	21	2	2	3	2	1	1	1	1	13	4	3	3	3	3	3	3	3	25	Otoriter	2	da	1
57	A	L	1	17	3	3	3	3	3	3	4	3	3	25	3	3	3	2	3	3	3	3	23	2	2	2	2	2	2	2	2	16	4	5	4	4	4	4	4	3	32	Demokratis	4	da	1
58	N	L	1	17	3	4	4	3	4	4	4	3	3	29	3	3	4	2	2	2	2	2	20	1	1	2	2	1	1	2	2	12	3	4	3	3	3	3	3	2	24	Otoriter	2	da	1
59	D	L	1	17	3	2	3	3	3	2	4	2	2	21	4	3	2	3	2	2	3	2	21	2	2	3	3	2	3	2	2	19	4	4	3	5	3	3	3	3	28	Demokratis	4	da	1
60	F	L	1	16	3	4	4	3	3	3	4	3	3	27	3	4	3	3	3	3	3	4	26	2	2	2	3	2	2	2	2	17	5	5	4	5	5	4	4	3	35	Demokratis	4	da	1

Keterangan :

TTL : Total
 NO : Nomor
 I : Inisial
 JK : Jenis kelamin
 PN : Penyalahgunaan Narko
 DPA : Dominan Pola Asuh
 U : Umur
 KD : Kode
 L : Laki - laki

HASIL UJI STATISTIK

Statistics

		umur responden	pekerjaan responden	pola asuh	penyalahgunaan narkoba
N	Valid	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0

umur responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10,11,12,13 Tahun	3	5.0	5.0	5.0
	14,15,16 Tahun	25	41.7	41.7	46.7
	17,18,19 Tahun	32	53.3	53.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	60	100.0	100.0	100.0

Pola asuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	otoriter	16	26.7	26.7	26.7
	permisif	6	10.0	10.0	36.7
	diabaikan(uninvolved)	17	28.3	28.3	65.0
	demokratif	21	35.0	35.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Pola Asuh * Penyalahgunaan Narkoba Crosstabulation

		Penyalahgunaan Narkoba		Total	
		Tidak	Ya		
Pola Asuh	diabaikan(Uninvolved)	Count	1	16	17
		Expected Count	8.5	8.5	17.0
		% within Penyalahgunaan Narkoba	3.3%	53.3%	28.3%
		% of Total	1.7%	26.7%	28.3%
	Otoriter	Count	7	9	16
		Expected Count	8.0	8.0	16.0
		% within Penyalahgunaan Narkoba	23.3%	30.0%	26.7%
		% of Total	11.7%	15.0%	26.7%
	Permisif	Count	3	3	6
		Expected Count	3.0	3.0	6.0
		% within Penyalahgunaan Narkoba	10.0%	10.0%	10.0%
		% of Total	5.0%	5.0%	10.0%
	Demokratis	Count	19	2	21
		Expected Count	10.5	10.5	21.0
		% within Penyalahgunaan Narkoba	63.3%	6.7%	35.0%
	% of Total	31.7%	3.3%	35.0%	
Total	Count	30	30	60	
	Expected Count	30.0	30.0	60.0	
	% within Penyalahgunaan Narkoba	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	50.0%	50.0%	100.0%	

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0E-7
	Std. Deviation		.41282230
Most Differences	Extreme Absolute		.149
	Positive		.135

	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		1.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.141

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.655	1	58	.061

Mann Whitney U Test

Test Statistics^a

	POLA ASUH
Mann-Whitney U	161.500
Wilcoxon W	626.500
Z	-4.430
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

- a. Grouping Variable: PENYALAHGUNAAN NARKOBA